

SKRIPSI

(Studi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)



Disusun Oleh:
EXYOADELMA SATRIO TANESIB
NIM 20510001

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2025

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA TEBING BREKSI

(Studi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)



Disusun Oleh:

EXYOADELMA SATRIO TANESIB
NIM 20510001

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA

2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

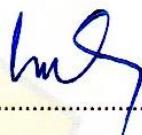
Hari : Jumat, 07 Februari 2025
Jam : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.
Ketua Penguji/Pembimbing



Dra. Widati, Lic.rer.reg.
Penguji Samping I



Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A.
Penguji Samping II



Mengetahui

Studi Pembangunan Sosial

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIY 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Exyoadelma Satrio Tanesib

NIM : 20510001

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)” adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 5 Februari 2025

Yang menyatakan



Exyoadelma Satrio Tanesib
NIM. 20510001

MOTTO

Ajarilah Kami Menghitung Hari-Hari Kami Sedemikian, Hingga Kami Beroleh Hati
Yang Bijaksana
(Mazmur 90:20)

Lakukanlah Kewajibanmu Dengan Setia Terhadap Tuhan, Allahmu Dengan Hidup
Menurut Jalan Yangg Ditunjukan-Nya, Dengan Tetap Mengikuti Segala Ketetapan,
Perintah, Peraturan Dan Ketentuan-Nya.
Seperti Yang Tertulis Dalam Hukum Musa, Supaya Engkau Beruntung Dalam Segala
Yang Kau Lakukan Dan Dalam Segala Yang Kau Tuju.
(1 Raja-Raja 2:3)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas berkat dan karunia Tuhan Yang Mahakuasa, karena atas bimbingan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tentu dalam mengerjakan skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan dukungan, mendoakan, serta memberikan semangat kepada saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah menyemangati dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat karunia dan kuasa-Nya serta nafas kehidupan yang masih ia percayakan kepada saya dalam proses penyusunan dan selesainya skripsi ini. Kehadiran-Nya telah menjadi sumber kekuatan, penghiburan dan pengharapan selama perjalanan akademik ini.
2. Kepada kedua orang tua saya Bapak Yohan Tanesib dan Ibu Adelgina Nortinje Tanesib Liu tercinta yang selama ini selalu sabar dan senantiasa mendukung baik di dalam doa, di dalam pergumulan serta tuntunan dan bimbingan yang selalu mereka berikan untuk saya. Terimakasih telah menjadi orang tua yang terbaik dalam hidup saya yang tidak bisa tergantikan oleh apapun itu.
3. Kepada istri tercinta Fransiska Putri Miranti Goa terimakasih atas kepercayaan kepada saya untuk menemani engkau dan mohon maaf atas waktu yang telah berlalu yang tidak sesuai dengan harapan yang engkau inginkan. Terimakasih atas cinta dan kasihmu.
4. Terimakasih kepada anak saya yang tercinta Emanoel Oliver Tanesib yang telah lahir kedunia dan menjadi satu motivasi kepada saya didalam menjalani hidup ini.
5. Terimakasih kepada kedua adik saya Juneartica Tanesib dan Cherly Debertji Tanesib yang telah hadir dan mendukung saya di dalam hidup dan peran saya sebagai sosok seorang kakak.
6. Terimakasih Kepada kedua Mertua saya, Bapak Yeseldus Suhardi Goa dan Ibu Yuliana Ndijung.
7. Terimakasih Kepada almarhum Kakek Thomas Danial Tanesib dan almarhumah Nenek Bectji Kabnani.
8. Terimakasih Kepada kakek Sem Liu dan Nenek Rosly Pithernela Tahun.

9. Kepada adik-adik ipar Saya Agung Goa, Verry Goa, Wisda Goa, Dan Cristian Goa.
10. Terimahkasih kepada Bapak Jefry Aome dan Ibu Ferlin Liu selaku OM dan Tante yang turut menyuport saya dalam menjalani studi saya.
11. Terimakasih kepada Keluarga Besar MAREPAL Mahasiswa Respati Pecinta Alam Yogyakarta.
12. Terimakasih kepada Keluarga Besar MAPALA TUNAS PATRIA STPMD “APMD” Yogyakarta.
13. Terimakasih kepada Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu yang sangat bermanfaat bagi saya.
14. Terimakasih kepada Keluarga Besar Kost Dirgantara.
15. Terimakasih Keluarga Besar Perkesmasti Yogyakarta.
16. Terimahkasih Kepada teman teman Jurusan Pembangun Sosial STPMD “APMD”.
17. Terimakasih Kepada Teman Dan kerabat saya, Izhu, Arbo, Keylo, Kemado, Manjaro, Glen, Hitari, Wahyu, Desi, Kcfkr, Noi, Ano, Fenti, Doni, Miki, Riki, Dedi, Jhon, Gibe dan lain-lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Tebing Breksi Studi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Skripsi ini penulis susun guna untuk memenuhi syarat menjadi Sarjana Strata I Program Studi pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Selain itu, penulis berharap agar skripsi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini butuh bimbingan, arahan serta kerja keras dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Yohan Tanesib dan Ibu Adelgina Nortinje Tanesib Liu
2. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Mayarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat untuk menempuh ilmu dan pengalaman
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
4. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang memberikan pengetahuan, pemikiran, pengalaman, serta gagasan untuk mendukung

terselesainya skripsi ini dengan baik dan selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Yogyakarta, 5 Februari 2025

Penulis



Exyoadelma Satrio Tanesib
NIM. 20510001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Kerangka Teori	7
1. Pemberdayaan	7
2. Desa Wisata	12
3. Pengembangan Desa Wisata.....	13
E. Fokus Penelitian.....	19
F. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Unit Analisis	21
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Teknik Analisis Data	24
5. Kendala Pelaksanaan Penelitian.....	26
BAB II DESKRIPSI WILAYAH.....	28
A. Gambaran Umum Wilayah Kalurahan Sambirejo	28
1. Aspek Geografis.....	28
2. Aspek Demografis	30

B. Gambaran Umum Pengembangan Kalurahan Sambirejo	37
1. Fisik	38
2. Sumber Daya Manusia	39
3. Ekonomi	39
C. Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal) Sambirejo.....	44
1. Struktur Organisasi	44
2. Unit Usaha BUMKal	44
D. Profil Destinasi Wisata Tebing Breksi	46
1. Visi dan Misi Destinasi Wisata “Tebing Breksi”	47
2. Struktur Kepengurusan Destinasi Tebing Breksi	48
3. Fasilitas Destinasi Tebing Breksi	49
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Informan	53
B. Analisis dan Pembahasan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Tebing Breksi	56
1. Analisis dan Pembahasan Upaya Peningkatan Kualitas dan Kapabilitas Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Wisata Tebing Breksi	57
2. Analisis dan Pembahasan Tahapan-tahapan yang Dilakukan untuk Pengembangan Pariwisata Situs Tebing Breksi dengan Nilai-nilai Lokal (Budaya, Seni dan Tradisi Kalurahan)	65
3. Analisis dan Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pengembangan Situs Tebing Breksi sebagai Bentuk Destinasi Wisata	70
4. Analisis dan Pembahasan Pemberdayaan sebagai Proses dan Program	76
BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah RT dan RW Padukuhan	30
Tabel 2. 2 Struktur Pemerintahan Kalurahan Sambirejo.....	35
Tabel 2. 3 Struktur Kepengurusan Badan Permusyawaratan Kalurahan	36
Tabel 2. 4 Daftar Gedung dan Bangunan Penunjang	38
Tabel 2. 5 Daftar Hotel dan Resto yang Menampung Produk UMKM	41
Tabel 2. 6 Daftar Pengembangan Pariwisata dan Atraksi Pariwisata	42
Tabel 2. 7 Daftar Atraksi Pariwisata	43
Tabel 2. 8 Daftar Jumlah Ketenagakerjaan di Pariwisata	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Peta Wilayah Kalurahan Sambirejo.....	29
Gambar 2. 2	Diagram Kependudukan Menurut Jenis Kelamin	31
Gambar 2. 3	Diagram Kependudukan Mata Pencarian	31
Gambar 2. 4	Diagram Kependudukan Mata Pencarian	32
Gambar 2. 5	Diagram Kependudukan Menurut Tingkat Pendidikan.....	33
Gambar 2. 6	Struktur Organisasi Pemerintahan Kalurahan Sambirejo.....	34
Gambar 2. 7	Diagram Kependudukan Mata Pencarian	40
Gambar 2. 8	Struktur Organisasi Kepengurusan BUMKal Sambirejo	44
Gambar 2. 9	Diagram Jumlah Pekerja Berdasarkan Perbedaan Jenis	45
Gambar 2. 10	Diagram Jumlah Pekerja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin	46
Gambar 2. 11	Struktur Organisasi Badan Kepengurusan Lowo Ijo-Pengelola Wsiata Taman Tebing Breksi	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa wisata adalah suatu badan atau bentuk interaksi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara serta tradisi yang berlangsung (Nurhayati, 1993). Desa wisata mempunyai kaitan yang sangat erat dengan masyarakat, dimana masyarakat sebagai pelaku dalam pembangunan maupun pengembangan suatu lokasi wisata baik wisata alam, budaya ataupun buatan manusia sehingga bisa menjadi desa wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Pengembangan suatu pariwisata tidak hanya sebatas dalam melihat objek tertentu melainkan seluruh hal yang terdapat dalam suatu wilayah yang dapat menarik dalam wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan dari tempat ke tempat lain dengan maksud untuk mencari kenikmatan, untuk mengetahui sesuatu agar memperbaiki kesehatan yang dilakukan dengan jangka waktu tertentu (Yoety, 2014).

Berangkat dari pandangan bahwa masyarakat adalah pemilik sah warisan budaya, maka masyarakat lokal yang bermukim di sekitar situs penting diposisikan sebagai salah satu sumber pertimbangan utama dalam segala kegiatan yang menyangkut persoalan warisan budaya.

Model alternatif yang dikembangkan masyarakat diberi peran yang lebih besar untuk ikut serta menentukan pengelolaan sumber daya arkeologi di daerahnya. Posisi pemerintah tidak lagi ditempatkan sebagai penentu kebijakan tunggal, melainkan

lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Pendekatan yang berorientasi masyarakat dalam implementasinya diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar situs. Pendekatan ini mempunyai keuntungan bagi kedua belah pihak, antara pihak pengelola warisan budaya dengan pihak masyarakat di sekitar situs. Pelaksanaan pengembangan destinasi Taman Tebing Breksi telah menerapkan konsep perlindungan dan pemanfaatan alam dan lingkungan hidup.

Dengan adanya Kelompok Sadar Wisata atau yang biasa dikenal dengan Pokdarwis diharapkan pengembangan wisata desa bisa dikembangkan dengan sebaik mungkin dan bisa melestarikan warisan geologi ini. Selain itu dengan didampingi oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang membantu untuk pengembangan Taman Tebing Breksi dan bekerja sama dengan Perangkat Desa, diharapkan Perangkat Desa mampu menggerakkan masyarakat sadar akan potensi yang dimiliki oleh Taman Tebing Breksi.

Taman Tebing Breksi sudah ditetapkan sebagai warisan geologi atau situs geologi. Penetapan sebagai warisan geologi atau situs geologi bukan tanpa dasar, melainkan merupakan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh mahasiswa. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Taman Tebing Breksi merupakan situs peninggalan bebatuan dengan riwayat geologi yang sudah berusia berpuluh tahun lamanya (Pambudi, 2018: 5).

Penelitian tersebut juga diperkuat dengan Surat Keputusan Badan Geologi No.1157.K/73BLG/2014 Tanggal 02 Oktober 2014 tentang Penentuan Cagar Alam Geologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu pada tahun 2017 Taman Tebing Breksi masuk ke ajang Anugerah Pesona Indonesia (API), di mana acara ini

merupakan kegiatan untuk mengapresiasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Indonesia.

Pada acara tersebut Taman Tebing Breksi mendapat juara pertama dalam kategori tujuan wisata baru terpopuler. Hingga saat ini Taman Tebing Breksi masih melakukan inovasi untuk terus mengembangkan wisatanya, hal itu dapat dilihat dari bertambahnya fasilitas dan atraksi wisata dan minat pengunjung yang semakin hari mengalami peningkatan. Dan tentunya semua itu karena sinergi dari Pemerintah Desa Sambirejo, pengelola dan juga masyarakat yang memiliki kesadaran akan wisata yang tinggi.

Dalam Peraturan Gubernur DIY Nomor 1 Tahun 2012 Pasal (6) Tentang Pembangunan Kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata harus dilakukan dan dilaksanakan dengan mendorong kemitraan sektor publik dan privat. Sedangkan Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 tahun 2015 Pasal 1 Ayat (7) Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat dan pemerintah daerah yang berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai mahluk buada yang baik yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Pihak pengelola, yakni pemerintah dalam upaya pelestarian, memperoleh dukungan dari masyarakat setempat (Pokdarwis), karena mereka membutuhkan peran dari warisan tersebut. Pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat perlu disesuaikan dengan potensi yang telah dimiliki. Perlu adanya dorongan agar potensi desa wisata yang dimiliki oleh Kalurahan Sambirejo dapat berkembang dengan baik dan

memberikan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan yang berorientasi pada keterlibatan masyarakat yang diimplementasikan dalam bentuk pemberdayaan, merupakan langkah resolusi yang diperkirakan mampu meredam atau bahkan menghilangkan konflik pemanfaatan warisan budaya selama ini.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa mengembangkan paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara nasional.

Undang-undang tentang Desa mengembangkan prinsip keberagaman, mengedepankan asas rekognisi dan subsidiaritas desa. Desa yang maju, kuat, mandiri, demokratis dan sejahtera merupakan imajinasi tentang desa baru yang ditegaskan dalam Undang-Undang Desa. Perubahan yang pada hakekatnya memang tidak mudah tetapi juga tidak terlalu sulit. Oleh karena itu, pemerintah melalui berbagai program untuk mendorong pembangunan desa melalui pemberdayaan masyarakat desa.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi anggota dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kalurahan

Sambirejo juga merupakan pengelola wisata Tebing Breksi. Kelompok disini dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Dalam hal ini kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi ketentuan sosial tersebut.

Namun dalam dinamikanya, manfaat dari keberadaan objek wisata Tebing Breksi belum sepenuhnya merata dirasakan oleh seluruh masyarakat Kalurahan Sambirejo. Di lokasi Taman Tebing Breksi juga masih ada proses pembangunan dan pengembangan yang belum maksimal. Dengan adanya pengembangan pembangunan untuk menunjang sumber daya dalam artian untuk meningkatkan fasilitas wisata diharapkan menjadi peluang masyarakat dalam pengembangan potensi alam warisan geologi.

Dengan adanya peningkatan tidak bisa dipungkiri akan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Taman Tebing Breksi. Akan tetapi bila ditelaah lebih dalam lagi sistem pengelolaan Taman Tebing Breksi ini masih tahap proses pengembangan. Tentu dari setiap keberhasilan sekarang pastinya memiliki tolak ukur penilaian baik itu secara fasilitas maupun pelayanan yang mengelola Taman Tebing Breksi. Sehingga yang menjadi permasalahan di Kalurahan Sambirejo.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat setempat yaitu melalui Pokdarwis sebagai penggerak pengembangan

wisata Tebing Breksi. Dalam hal ini, pemerintah Kalurahan Sambirejo telah memberi akses dan kesempatan bagi masuarakat setempat untuk turut mengelola dan memperoleh manfaat dari pengembangan desa wisata Tebing Breksi. Namun untuk mengetahui sejauhmana dampak pemberdayaan kepada masyarakat, maka peneliti hendak melakukan penelitian lebih lanjut terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman?”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman.
3. Manfaat Akademis yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan permasalahan yang terjadi secara obyektif, sehingga dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian serupa dan guna pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi khalayak umum khususnya bagi pemerintah desa dan masyarakat Kalurahan Sambirejo, guna menambah wawasan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata.

D. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan

Menurut Sobirin (2008) pemberdayaan berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu “*empowerment*” yang dapat diartikan sebagai pemberian kekuasaan. Hal ini karena *power* bukan sekedar daya tetapi juga kekuasaan, sehingga kata daya tidak saja bermakna mampu, melainkan juga mempunyai kuasa. Adapun salah satu konsep pemberdayaan yang dikembangkan oleh Sobirin (2008) yang menjadi rujukan peneliti, yaitu berkaitan dengan konsep pemberdayaan sebagai proses dan program.

Pemberdayaan sebagai proses, yaitu perubahan dari status yang rendah ke status yang lebih tinggi atau dengan kata lain sebagai proses peningkatan kualitas dan kapasitas masyarakat. Sedangkan pemberdayaan sebagai program, yaitu sebagai tahapan-tahapan yang capaian dan dampaknya dapat diukur guna mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera (Sobirin, 2008). Kerangka

teori pemberdayaan dapat dipahami dalam dua perspektif utama: sebagai proses dan sebagai program.

Pemberdayaan sebagai proses melibatkan transformasi status masyarakat dari tingkat yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Unsur-unsur dalam proses ini mencakup peningkatan kesadaran, pengembangan kapasitas, dan perubahan pola pikir. Tahapan prosesnya dimulai dari penyadaran masyarakat akan potensi dan kebutuhan mereka, dilanjutkan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta diakhiri dengan penguatan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Sementara itu, pemberdayaan sebagai program memandang pemberdayaan sebagai serangkaian tahapan terstruktur dengan hasil yang terukur. Unsur-unsur dalam program pemberdayaan meliputi perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi.

Tahapannya diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan perancangan program yang sesuai, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, pemantauan perkembangan, dan diakhiri dengan evaluasi dampak program terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Kedua perspektif ini saling melengkapi dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan sejahtera. Proses pemberdayaan memberikan fondasi perubahan internal masyarakat, sedangkan program pemberdayaan menyediakan kerangka kerja sistematis untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang terukur dan berkelanjutan.

Dengan demikian, maka pemberdayaan merupakan suatu proses meyiapkan sumber daya kepada masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan dan

peluang, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas dirinya dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan di dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Artinya, hal tersebut menekankan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya penguatan modal sosial di dalam masyarakat.

Menurut Sutoro Eko (2002) proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan. Artinya, konsep pemberdayaan masyarakat Desa dapat dimaknai dalam konteks menempatkan posisi tawar masyarakat dalam segala aspek.

Masyarakat dalam konteks ini tidak hanya diposisikan sebagai obyek penerima manfaat (*beneficiary object*) yang hanya bergantung pada pemberian pemerintah maupun dari pihak lainnya, tetapi masyarakat dapat menjadi subyek atau agen yang secara aktif berpartisipasi dan bertindak mandiri untuk menentukan masa depannya.

Menurut Jim Ife dalam Suharto (2004) menjelaskan bahwa defenisi pemberdayaan adalah pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri. Pemberian sumber daya yang dimaksudkan dalam konteks ini yaitu untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi sumber daya manusia, sumber daya alam dan fasilitas-fasilitas pendukung. Sementara pemberian kesempatan dimaksudkan untuk memberikan akses kepada masyarakat, baik berupa akses

pendidikan, ekonomi maupun politik untuk pengembangan dirinya. Sedangkan pemberian pengetahuan dan keterampilan yaitu berkaitan dengan upaya untuk membekali masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya melalui proses pendidikan/pelatihan guna menumbuhkan kesadaran, skill dan kompetensi diri.

Lebih lajut, Jim Ife dalam Maarif (2021) berpandangan bahwa pemberdayaan mengandung dua konsep kunci, yaitu *power* (kekuasaan/daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan/kelompok lemah). Dengan demikian, pengertian pemberdayaan dapat dikontekskan pada empat perspektif, yakni: pluralis, elitis, strukturalis dan post-trukturalist. Adapun penjelasan lebih lanjut dari keempat perspektif tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Perspektif pluralis: memandang pemberdayaan sebagai proses untuk menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang mampu agar mereka dapat mamput bersaing lebih efektif. Dalam perspektif pluralis, bentuk pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong masyarakat dengan memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main).
- b. Perspektif elitis: melihat pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukankonfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elit. Upaya ini dilakukan mengingat adanya pengaruh (*power and control*) yang

kuat dari kalangan elit, sehingga cenderung membuat masyarakat menjadi tidak berdaya.

- c. Perspektif strukturalis: menekankan bahwa pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural di dalam masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan yang harus dibarengi oleh perubahan struktural secara fundamental serta hilangnya penindasan struktural yang mengakibatkan ketimpangan, pemiskinan, marjinalisasi dan ketidakberdayaan masyarakat.
- d. Perspektif post-strukturalis: menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aksi atau praksis. Jadi, pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Dengan demikian, bentuk pemberdayaan yang dilakukan lebih menekankan pada aspek pendidikan kepada masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan/program atau upaya-upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan tergantung pada perspektif apa yang melatarbelakanginya. Akan tetapi, apapun pendekatan dan perspektifnya, semua sepakat bahwa ketidakberdayaan masyarakat adalah suatu masalah (*problem*) yang harus disikapi dengan tindakan praktis dan kritis-reflektif, yang pada gilirannya mengupayakan berbagai cara untuk membuat masyarakat menjadi lebih kuat dan berdaya. Dengan demikian, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses dan tujuan untuk memperkuat harkat dan martabat

kelompok masyarakat yang rentan, lemah, dan termarjinalisasi. Lebih lanjut, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada keadaan atau hasil yang hendak dicapai dalam kerangka perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya dan memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri (Bahri, 2021).

2. Desa Wisata

Desa wisata adalah konsep pariwisata yang fokus pada upaya mempromosikan serta melestarikan budaya, tradisi, alam, dan kehidupan masyarakat lokal di suatu desa atau kawasan pedesaan. Ide utamanya adalah menghadirkan kesan dan pengalaman yang autentik kepada para wisatawan sehingga mereka dapat merasakan langsung kehidupan dan keunikan desa yang dikunjungi (Septemuryantoro, 2021).

MacDaonald dan Jolliffe (dalam Gautama *et al*, 2020) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan konsep wisata yang merujuk pada wilayah dan masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi sendiri, warisan seni, gaya hidup, tempat, serta nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi, dimana ketika wisatawan berwisata di tempat tersebut akan memperoleh informasi tentang kebudayaan dan pengalaman, cerita rakyat setempat, adat istiadat dan pemandangan alam.

Lebih lanjut, menurut Nurhayati (1993) desa wisata merupakan suatu konsep yang digunakan untuk merumuskan seluruh kegiatan wisata yang

dilakukan di daerah pedesaan. Terdapat tiga komponen utama dalam yang terintegrasi menjadi satu kesatuan dalam konsep desa wisata yaitu (Nurhayati, 1993):

- a. Akomodasi: Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit yang terdapat di dalamnya dikembangkan menjadi spot wisata;
- b. Atraksi: Mencakup seluruh kehidupan keseharian masyarakat setempat yang memungkinkan berinteraksinya para wisatawan dengan masyarakat lokal melalui kursus tari, bahasa, pertunjukan seni dan budaya yang ada di suatu desa; dan
- c. Keindahan Alam: Keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri, terutama berkaitan dengan keindahan alam desa.

Dalam hal ini, menekankan bahwa kondisi desa, masyarakat setempat dan potensi-potensi yang ada disuatu desa saling berkaitan dalam proses pengembangan desa wisata. Selain itu, masyarakat yang berada di lokasi pengembangan desa wisata harus didorong agar mampu subyek pembangunan, mampu mengadaptasi diri dan berperan serta dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan desa wisata.

3. Pengembangan Desa Wisata

Menurut Nadler dalam Hardjana (2011:11) pengembangan adalah kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan dalam jangka waktu tertentu guna memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kinerja. Sementara Hasibuan (2012:69) dalam bukunya manajemen sumber daya mengatakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis,

teoritis, konseptual, dan moral seseorang/kelompok (pelaku) sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Siagian (2012:254), juga menjelaskan bahwa pengembangan (*development*) meliputi kesempatan belajar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani. Pengembangan lebih difokuskan untuk jangka panjang. Selanjutnya digunakan untuk mempersiapkan karyawan sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan organisasi. Kemudian Simamora (2010:287), menyatakan pengembangan adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan pabilitas dan motivasi karyawan agar dapat menjadi asset perusahaan yang berharga, mengemukakan pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik, berpendapat bahwa program pengembangan sumber daya manusia pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia dalam organisasinya.

Dalam konteks pengembangan desa wisata, tentu mencakup sejumlah unsur penting. Namun yang terutama adalah pengembangan desa wisata berupaya untuk menghubungkan pariwisata dengan nilai-nilai lokal (seperti budaya, seni, dan tradisi desa) dan potensi alam yang ada di desa. Selain itu terdapat beberapa potensi desa yang dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata, yaitu antara lain: pariwisata budaya (*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*), pariwisata bahari (*marine tourism*), pariwisata petualangan (*adventure tourism*), pariwisata agro

(*agro tourism*), pariwisata pedesaan (*village tourism*), gastronomy (), dan pariwisata spiritual (*spiritual tourism*) (Suwantoro, 2009:74).

Berikut merupakan dua aspek utama dalam pengembangan desa wisata melalui budaya lokal dan alam di desa menurut Komariah et al (2018), yaitu: *Pertama*, teori ini menyoroti fokus desa wisata pada pemberdayaan kehidupan masyarakat setempat, yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat lebih dalam dengan kehidupan lokal, desawisata dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan berarti bagi para pengunjung. Hal ini bisa mencakup kegiatan seperti homestay, workshop kerajinan tradisional, serta festival budaya yang memungkinkan interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat setempat. *Kedua*, menekankan tujuan desa wisata dalam pelestarian warisan budaya dan alam lokal. Ini mencakup upaya pelestarian dan pemeliharaan bangunan bersejarah, revitalisasi kesenian tradisional, pengembangan kuliner lokal, serta perlindungan terhadap lingkungan alam sekitar. Dengan menjaga keberlanjutan warisan budaya dan ekosistem alam, desa wisata berkontribusi pada pengembangan berkelanjutan dan melestarikan identitas kultural serta lingkungan di tingkat lokal. Selanjutnya, Nilasari (2023), menerangkan bahwa keberhasilan dalam pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, diantaranya adalah pengelolaan yang kompeten dan profesional. Poin ini menggarisbawahi pentingnya manajemen yang baik dalam mengelola aspek-aspek operasional, strategis, dan pemasaran dalam konteks desa wisata. Beberapa faktor yang mungkin dapat diidentifikasi berdasarkan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Manajemen Kompeten. Keberhasilan desa wisata memerlukan kehadiran tim manajemen yang memiliki pemahaman yang baik tentang industri pariwisata, keterampilan manajerial yang kuat, dan pengetahuan yang cukup tentang budaya lokal. Manajemen yang kompeten dapat mengelola aspek-aspek seperti promosi, pemasaran, keuangan, serta pengembangan infrastruktur dan fasilitas dengan efektif.

Kedua, Pendekatan Profesional. Pendekatan yang profesional dalam pengelolaan desa wisata melibatkan standar kerja tinggi, etika bisnis yang baik, dan penekanan pada pelayanan pelanggan yang berkualitas. Tim manajemen yang profesional akan mendorong pencapaian standar operasional yang baik, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan menjaga reputasi desa wisata.

Menurut Nurhayati (1993), terdapat beberapa kriteria dalam pengembangan desa wisata, yaitu meliputi:

- a. Atraksi Wisata, yaitu semua hal menarik yang mencakup alam, budaya, kesenian dan kerajinan yang ada di desa yang dapat menarik perhatian para wisatawan;
- b. Jarak Tempuh, yaitu memperhatikan jarak dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan ke lokasi wisata apakah bisa diakses atau tidak.
- c. Besaran Desa, yaitu berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa yang meliputi kondisi dan jumlah permukiman, jumlah penduduk, karakteristik masyarakat dan luas wilayah desa;

- d. Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan, yaitu berkaitan dengan aturan/norma yang khusus yang dianut dan dilestarikan oleh komunitas masyarakat lokal; dan
- e. Ketersediaan Infrastruktur, yaitu meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi seperti fasilitas listrik, air bersih, *drainase*, sistem informasi dan sebagainya.

Dari kelima kriteria tersebut, menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan desa wisata, maka suatu desa harus memiliki local genius yang meliputi keunikan, keaslian dan sifat khas tersendiri.

Selain itu, desa wisata juga harus memiliki masyarakat/kelompok budaya yang dapat menarik minat pengunjung, sebagai bagian dalam upaya pemberdayaan masyarakat setempat. Disamping itu, desa wisata juga harus memiliki peluang untuk berkembang, baik dari segi prasarana dasar maupun prasarana lainnya dan terdapat potensi-potensi lokal yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, Meliani (2022) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, khususnya melalui media sosial, memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Hal ini menekankan pada beberapa aspek seperti pentingnya promosi dan pemasaran serta pemanfaatan teknologi tepat guna khususnya media sosial. Dalam hal ini media sosial merupakan platform digital yang dapat digunakan untuk promosi dan pemasaran desa wisata. Melalui berbagai platform seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan lainnya, desa wisata dapat dengan mudah mempromosikan daya tariknya,

kegiatan-kegiatan unik, dan pengalaman wisata yang dapat ditawarkan kepada calon pengunjung.

Penggunaan gambar, video, dan ulasan wisatawan melalui media sosial tersebut dapat menjadi daya tarik yang kuat dalam mempengaruhi minat para wisatawan untuk berkunjung di suatu desa wisata. Selanjutnya interaksi dan keterlibatan wisatawan, media sosial juga memungkinkan desa wisata untuk berinteraksi secara langsung dengan wisatawan. Mereka dapat memberikan informasi, menjawab pertanyaan, dan merespons umpan balik wisatawan. Keterlibatan langsung ini dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat antara desa dan pengunjung, serta meningkatkan pengalaman pengguna secara keseluruhan (Meliani, 2022).

Teknologi digital juga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengembangan desa wisata. Sebab, penggunaan aplikasi atau perangkat lunak dapat membantu dalam pemantauan kunjungan, manajemen inventaris, serta analisis data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Model pengembangan layanan digital, bahwa desa wisata dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan layanan digital seperti pemesanan *online*, panduan wisata digital, atau aplikasi *mobile* yang dapat membantu wisatawan menjelajahi desa dengan lebih baik. Ini dapat menciptakan kemudahan akses dan meningkatkan kenyamanan wisatawan. Artinya, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, desa wisata dapat mencapai visibilitas yang lebih besar, meningkatkan interaksi dengan pengunjung, serta

meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan di era digital saat ini.

Keberhasilan pengembangan desa wisata juga tidak terlepas dari peran pemerintah desa itu sendiri. Dalam konteks ini, Pemerintah Kalurahan Sambirejo juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan desa wisata di Tebing Breksi, Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Tugas pemerintah kalurahan yaitu membuat regulasi yang mendukung, memberikan dukungan pendanaan untuk infrastruktur, memberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa, dan mendorong partisipasi aktif warga desa dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu, pemerintah kalurahan juga dapat memfasilitasi penggunaan teknologi, khususnya media sosial, untuk mempromosikan Desa Wisata Tebing Breksi kepada khalayak yang lebih luas. Melalui peran komprehensif ini, pemerintah kalurahan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekowisata, menjaga budaya dan alam, serta memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat setempat.

E. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Sobirin (2008) yang menjelaskan pemberdayaan masyarakat sebagai proses dan program untuk mewujudkan perubahan sosial, ekonomi dan politik guna memperkuat kemampuan masyarakat agar terjadi perubahan perilaku individu, kelompok dan kelembagaan) yang lebih baik, mandiri dan sejahtera secara berkelanjutan. Adapun yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini ialah:

1. Upaya peningkatan kualitas dan kapabilitas masyarakat dalam pelestarian wisata geologi situs Tebing Breksi.
2. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata situs tebing breksi dengan nilai-nilai lokal (budaya, seni, dan tradisi kalurahan).
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam program pengembangan situs Tebing Breksi sebagai bentuk destinasi wisata.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Basri (2014) Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan substansi makna dari fenomena tersebut. Disamping itu, analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karenanya, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya.

Sedangkan menurut Ulfatin (2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dapat diartikan bahwa semua jenis penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, yakni bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai karakteristik dari fenomena yang diteliti. Salah satu ciri dari metode ini adalah bersifat naratif dan umumnya digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang *what, how, dan why*.

Oleh karenanya, penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode untuk mengungkapkan fakta dan kondisi di lapangan secara detail dan komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun persoalan yang diteliti dengan

menggunakan deskriptif kualitatif yaitu perihal bagaimana proses bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tebing Breksi.

2. Unit Analisis

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun alasan peneliti memilih Kalurahan Sambirejo sebagai lokasi penelitian yaitu karena wilayah Kalurahan Sambirejo memiliki potensi wisata lokal yang dapat dikembangkan, di mana salah satunya adalah wisata Tebing Breksi.

Sehingga dengan adanya potensi tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah situasi yang mendeskripsikan suatu keadaan atau peristiwa yang diteliti, yaitu yang berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo.

c. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi narasumber atau informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Pemilihan narasumber pada prinsipnya ditujukan kepada pihak-pihak yang peneliti anggap bahwa mereka benar-benar mengetahui terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga data dan informasi yang

meneliti himpun benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. 8 orang narasumber diantara lain yaitu Wahyu Nugroho selaku Lurah, Mujimin selaku Pokdarwis, Giatno selaku Direktur BUMKal, M. Halim pengelola Tebing Breksi Sub Bidang Hukum dan Humas, Dwi Hartono selaku Staff Kalurahan, Sri Handayani selaku pedagang Tebing Breksi, Yanti selaku pedagang Tebing Breksi, Rika selaku pengelola Tebing Breksi sub retribusi tiket.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengamati, menganalisis dan mengungkapkan berbagai fenomena, peristiwa dan informasi yang terjadi di lapangan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Sebagai manusia dengan segala ketertarikan terhadap dunia, memungkinkan dirinya untuk melakukan pengkajian realitas sosial dan alam sekitarnya. Manusia memerlukan dasar pijakan kuat dalam melakukan pengkajian secara sistematis, dalam menangkap gejala-gejala yang divisualisasikan realitas.

Menurut Supriyati (2011) observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi. Dalam hal ini, observasi bertujuan untuk mencari tahu, mengamati dan mengumpulkan fakta mengenai kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan. Karena itu, dalam konteks ini peneliti

mencari tahu dan mengumpulkan data yang sesuai dengan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data berupa informasi. Merujuk dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), wawancara adalah proses tanya jawab dengan seseorang untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, misalnya yang dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.

Menurut Subagyo (2011) wawancara adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara dapat berupa percakapan langsung antara *interview* dengan responden dan kegiatan tersebut dilakukan secara lisan. Dalam hal ini wawancara merupakan kegiatan untuk mencari informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan akan sesuatu variable informasi yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 8 informan yang dapat memberikan informasi terkait bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo yaitu Wahyu Nugroho selaku Lurah, Mujimin selaku POKDARWIS, Giatno selaku Direktur BUMKal, M. Halim pengelola tebing breksi sub bidang hukum dan humas, Dwi Hartono selaku

Staff Kalurahan, Sri Handayani selaku pedagang Tebing Breksi, Yanti selaku pedagang Tebing Breksi, Rika selaku pengelola tebing breksi sub retribusi tiket.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014) dokumentasi adalah metode mencari data tentang hal-hal atau variabel yang diteliti berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang menunjang penelitian yaitu Profil Kalurahan Sambirejo, Data atau Profil Wisata Tebing Breksi, Struktur Organisasi Pemerintaha dan Lembaga Kemasyarakatan Kalurahan Tileng, dan Dokumen lainnya yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Kemudian dianalisis dengan pendekatan model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lebih lanjut, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) menyebutkan bahwa teknik analisis data yaitu meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada data dan informasi yang penting penting dan membuang yang tidak diperlukan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam menemukan tema dan pola pembahasan yang akan dianalisis. Hal ini berarti bahwa reduksi data

merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh, kemudian dianalisis dan dinarasikan dalam bentuk tulisan oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pembagian pemahaman peneliti tentang hasil penelitian. Dengan penyajian data, maka dapat mempermudah peneliti dalam melihat gambaran penelitian secara keseluruhan. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan pada data yang telah direduksi kemudian dituangkan dalam bentuk naratif yang didukung oleh dokumen-dokumen, tabel, foto maupun gambar yang berkaitan dengan penelitian.

c. Tringulasi

Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk memeriksa data menggunakan teknik trigulasi data. Teknik trigulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah trigulasi sumber dan trigulasi metode (Menurut Norman K Denki). Teknik trigulasi sumber adalah teknik trigulasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa informan. selanjutnya denki juga menjelaskan trigulasi metode adalah teknik trigulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan data informan atau dengan data yang berbeda.

Pada penelitian ini, penelitian mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda sehingga digunakan teknik trigulasi untuk menyajikan keabsaan data. Dalam proses penelitian juga membandingkan jawaban dari pertanyaan yang sama dari setiap informan. Namun hasil penelitian ini akan diperkuat

dengan observasi di lapangan yang dicatat atau diperoleh. Selain itu informan juga membandingkan data yang di dapat melalui dokumen-dokumen yang didapat dari lapangan. Selain itu data yang didapat di sajikan menjadi informasi terbaru yang bisa dibuktikan kebenarannya.

d. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan dan perasaan yang sering muncul dan dituangkan dalam kesimpulan. Dalam penelitian ini, pengambilan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari serangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian.

5. Kendala Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, penulis mendapatkan berbagai macam kendala baik material maupun non material antara lain; waktu untuk bertemu dengan narasumber yang harus disesuaikan dengan membuat janji temu sebelum melakukan pertemuan, yang juga harus disesuaikan dengan waktu narasumber yang tebatas dan dibatasi saat melakukan pertemuan agar dapat melakukan kegiatan wawancara guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

Dalam melakukan penelitian di Destinasi Wisata Tebing Breksi, penulis juga mendapatkan kendala berupa kurangnya keterlibatan dari pihak pengelola

Tebing Breksi yang bisa menjadi narasumber. Selain itu, penulis mendapatkan kendala lainnya berupa jarak tempuh yang diakses dari penulis ke lokasi penelitian yang lumayan jauh dari tempat tinggal penulis. Kurangnya pemahaman dalam menyampaikan informasi mengenai pengelolaan dan pengembangan wisata tebing breksi juga menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Adapun kurangnya *soft file* data yang tersedia dari pihak pengelola lokasi penelitian membuat penulis harus membuat dan menyusun data secara mandiri.

Adanya pengembangan atau renovasi berupa pembangunan dan pekerjaan infrastruktur jalan dan sarana prasarana menjadi kendala dalam perjalanan menuju lokasi penelitian seperti banyak kendaraan besar yang bermuatan galian tanah yang lumayan banyak dan membuat adanya penutupan dan kegiatan oprasional terjadi kemacetan untuk sementara waktu. Infrastruktur fisik berupa jalan juga termasuk lumayan bagus dan dapat dijangkau dengan baik akan tetapi karena sementara waktu terdapat pembangunan jalan dan sering dilalui oleh kendaraan besar seperti bus wisata, truk pengkut muatan dan galian menyebabkan jalan menjadi berlubang dan mudah terendam air sehingga menyebabkan terjadinya kemacetan dalam perjalanan menuju lokasi penelitian.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. Gambaran Umum Wilayah Kalurahan Sambirejo

Pemerintahan Kalurahan adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Kalurahan dan Badan Permusyawaratan Kalurahan dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kalurahan Sambirejo dalam menjalankan tugasnya dibantu dan diawasi oleh BPKal bersama-sama dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan (LPMK) dan Kelompok-Kelompok Kerja (Pokja) yang sudah dibentuk oleh Pemerintah Kalurahan.

1. Aspek Geografis

Kalurahan Sambirejo merupakan salah satu Kalurahan di Kabupaten Sleman, yang terletak di sebelah Tenggara Ibukota Kapanewon Prambanan, mempunyai luas 839.6375 Ha dan berada di Koordinat Bujur 110.5088 Koordinat Lintang -7.782435, 90% menempati pegunungan berbatu dengan tanah liat, secara geografis ketinggian wilayah kurang lebih 300 – 425m dpl, dengan banyak banyak curah hujan 2000 – 3000 mm/th dan suhu udara rata-rata 23 – 32 celcius, berbatasan langsung dengan:

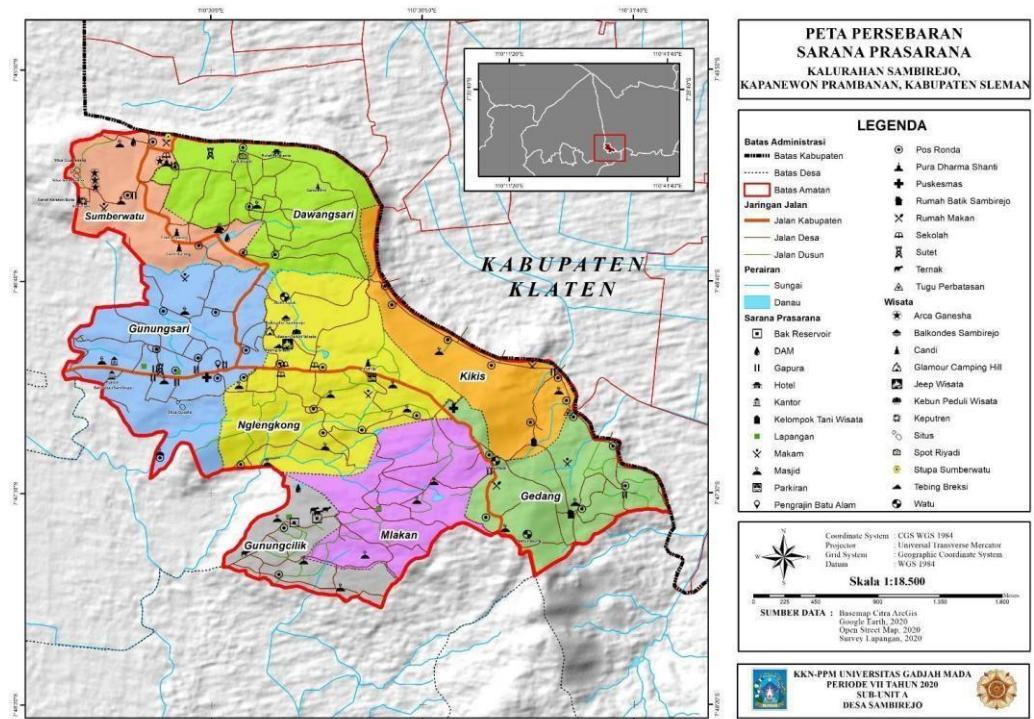
Utara : Desa Pereng, Desa Sengon, Kecamatan Prambanan Klaten
Selatan : Kalurahan Wukirharjo, Kalurahan Madurejo, Kapanewon Prambanan, Sleman

Barat : Kalurahan Madurejo, Kalurahan Bokoharjo, Kapanewon Prambanan, Sleman

Timur : Desa Katekan Gantiwarno Klaten, Kalurahan Gayamharjo Prambanan Sleman

Letak Geografis Kalurahan Sambirejo dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kalurahan Sambirejo



Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Luas Kalurahan Sambirejo 839.6375 Ha terbagi menjadi 8 Padukuhan dan peruntukan tanah adalah sebagai berikut:

a. Tanah Rakyat:

- Pekarangan : 239.8505 Ha
- Tegal : 143.1190 Ha
- Sawah : 318.7780 Ha

b. Tanah Kas Kalurahan:

- Tegal : 28.1514 Ha
- Sawah : 101.5445 Ha

c. Fasilitas Umum, Jalan dan Makam: 8.1941 Ha

Tabel 2. 1 Jumlah RT dan RW Padukuhan

No	Padukuhan	Jumlah	
		RT (Rukun Tetangga)	RW (Rukun Warga)
1	Sumberwatu	4	2
2	Dawangsari	4	2
3	Kikis	7	3
4	Gedang	5	2
5	Mlakan	5	2
6	Gunung Cilik	5	2
7	Gunungsari	8	3
8	Nglengkong	7	3
Total		45	19

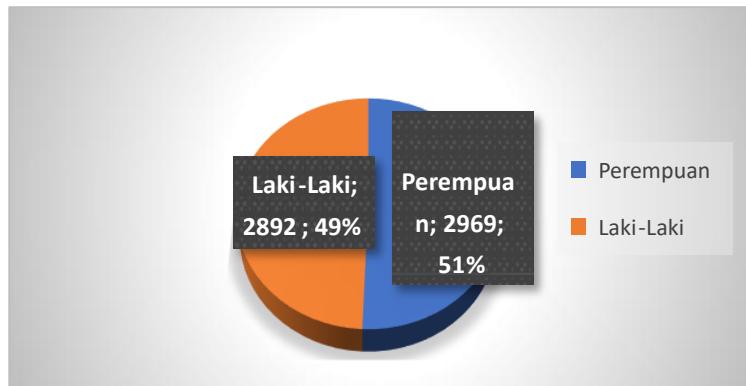
Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

2. Aspek Demografis

Jumlah penduduk di Kalurahan Sambirejo sebanyak 5.861 yang tersusun atas beberapa kelompok umur, mata pencaharian, jenjang pendidikan, dan agama dengan rincian sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Gambar 2. 2 Diagram Kependudukan Menurut Jenis Kelamin

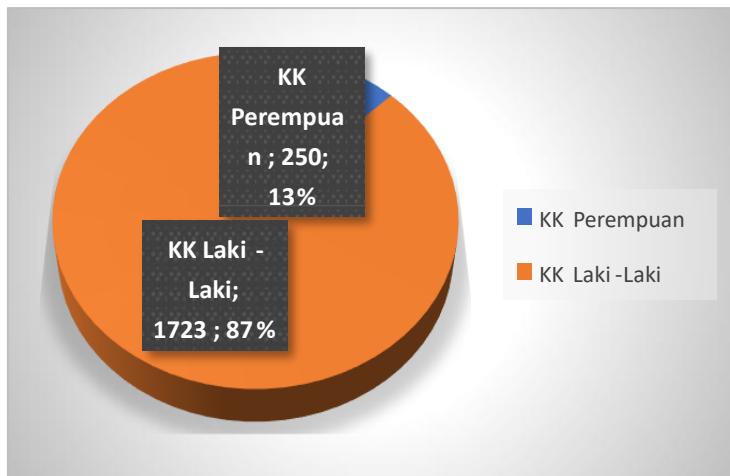


Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Pada aspek kependudukan menurut data gambar di atas perbedaan jenis kelamin laki-laki dijelaskan gambar merah sejumlah 2892 jiwa dengan presentasi sebesar 49% lebih rendah dari perempuan yang dijelaskan oleh gambar biru sejumlah 2969 dengan presentase sebesar 51%.

b. Jumlah Penduduk Menurut Kepala Keluarga

Gambar 2. 3 Diagram Kependudukan Mata Pencarian



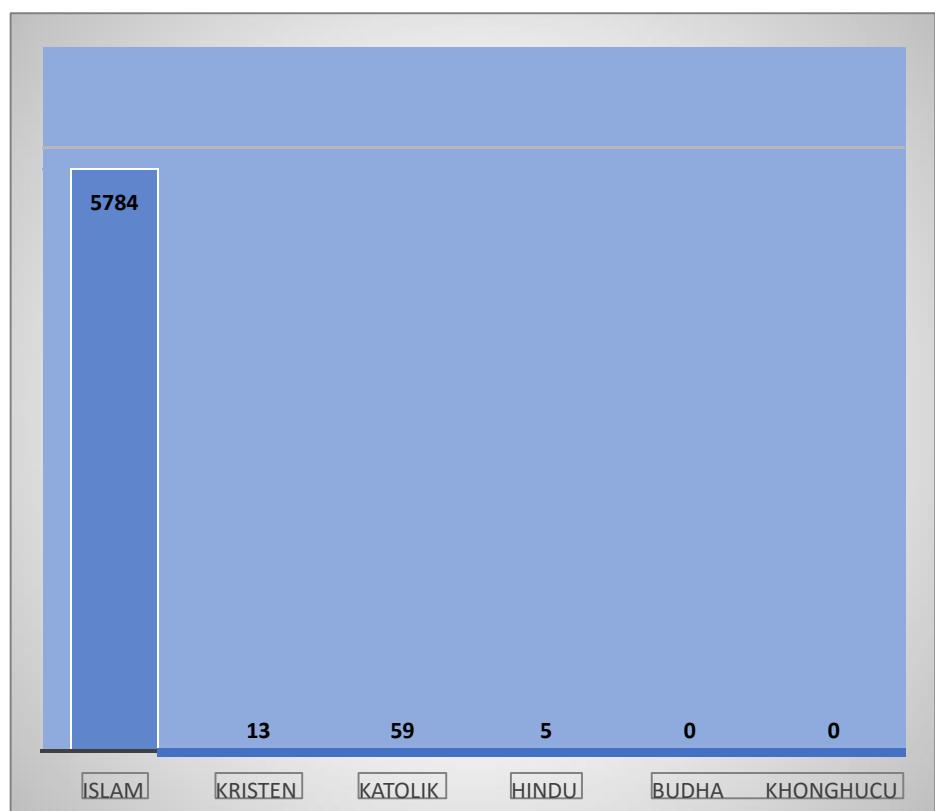
Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Pada aspek jumlah penduduk menurut kepala keluarga dari gambar di atas menjelaskan bahwa jumlah kepala keluarga yang dipimpin oleh laki-laki

yang dijelaskan oleh warna merah sejumlah 1723 dengan presentase sebesar 87 % jauh lebih besar dibandingkan dengan kepala keluarga perempuan sejumlah 250 dengan presentase sebesar 13%.

c. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

Gambar 2. 4 Diagram Kependudukan Mata Pencarian

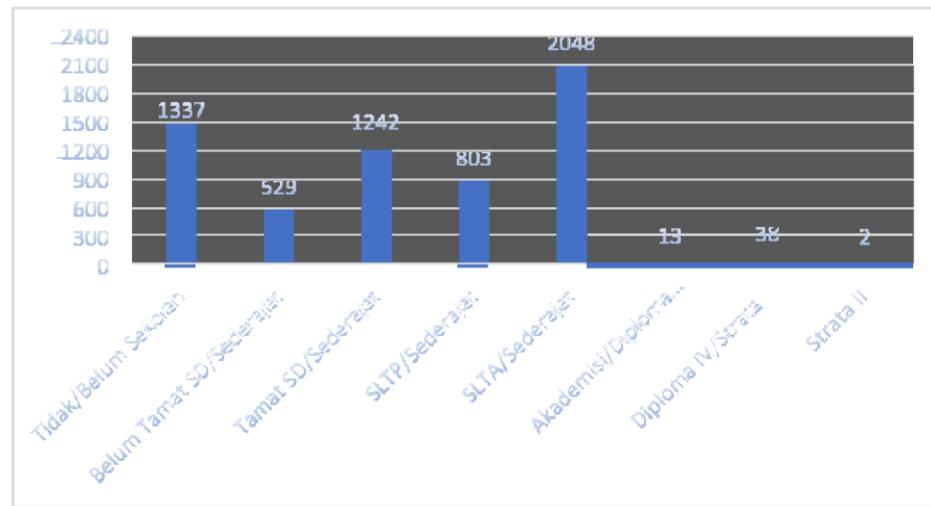


Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Berdasarkan gambar diagram di atas, penduduk Kalurahan Sambirejo menganut empat kepercayaan dengan mayoritas beragama Islam dengan jumlah 5784 jiwa. Diikuti dengan penganut agama Katolik sebanyak 59 jiwa, agama Kristen sebanyak 13 jiwa dan agama Hindu sebanyak 5 jiwa.

d. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

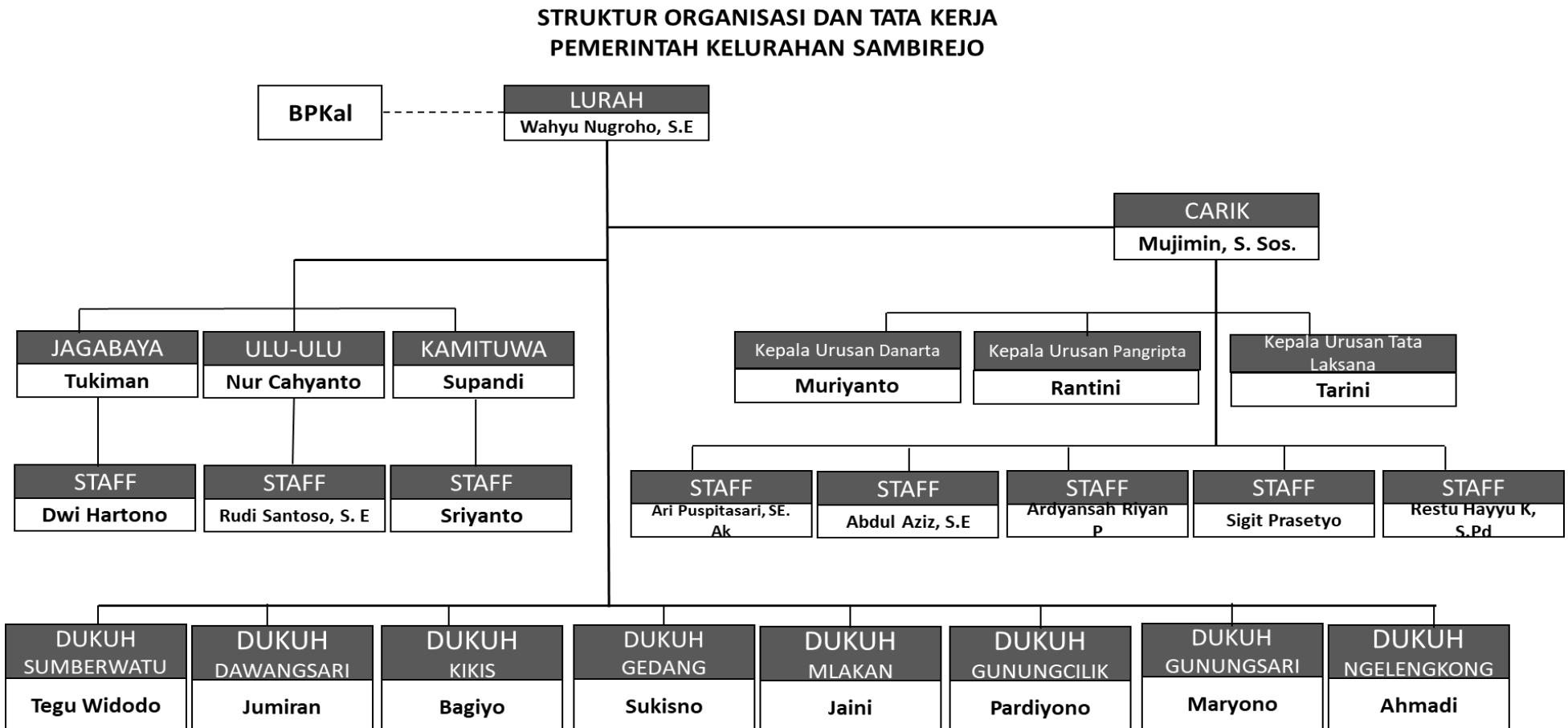
Gambar 2. 5 Diagram Kependudukan Menurut Tingkat Pendidikan



Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Berdasarkan gambar diagram di masyarakat Kalurahan Sambirejo memiliki presentase terbesar dengan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan jumlah sebanyak 2048 orang. Diikuti dengan presentase tertinggi kedua tidak/belum sekolah dengan jumlah sebnayak 1337 orang. Selain itu di urutan ketiga adalah tamatan SD/Sederajat dengan jumlah 1242 orang. Sedangkan presentase terendah adalah Strata II dengan jumlah 2 orang

Gambar 2. 6 Struktur Organisasi Pemerintahan Kalurahan Sambirejo



Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Berdasarkan gambar di atas menunjukan bahwa struktur pemerintah Kalurahan Sambirejo, berikut keterangan lebih jelas mengenai struktur organisasi kepengurusan Pemerintah Kalurahan Sambirejo Kapanewon Prambanan, Kabuoaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Struktur Pemerintahan Kalurahan Sambirejo

No	Nama	Jabatan
1	Wahyu Nugroho	Lurah
2	Mujimin	Carik
3	Muryanto	Danarto
4	Tarini	Kaur Tata Laksana
5	Tukiman	Jogoboyo
6	Nur Cahyanto	Ulu-Ulu
7	Supandi	Kamituwo
8	Rantini	Pangripto
9	Sigit Prasetyo	Staf Kalurahan
10	Restu Hayyu Khoirunnisa	Staf Kalurahan
11	Ardiyansah Riyan P	Staf Kalurahan
12	Ari Puspitasari	Staf Kalurahan
13	Sriyanto	Staf Kalurahan
14	Rudi Santosa	Staf Kalurahan
15	Dwi Hartono	Staf Kalurahan
16	Abdul Azis	Staf Kalurahan
17	Jumiran	Dukuh
18	Teguh Widodo	Dukuh
19	Maryono	Dukuh
20	Ahmadi	Dukuh
21	Jaini	Dukuh
22	Pardiyono	Dukuh
23	Baiyo	Dukuh
24	Sukisno	Dukuh

Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Dalam tabel di atas menjelaskan bahwa struktur Pemerintah Kalurahan Sambirejo terdiri dari 24 orang, dan terbagi atas tupoksi kerja dan jabatan dalam Pemerintah Kalurahan Sambirejo. Dipimpin oleh Lurah Wahyu nugroho dan dibantu oleh struktur di bawahnya.

Tabel 2. 3 Struktur Kepengurusan Badan Permusyawaratan Kalurahan

No.	Nama	Jabatan
1	Dwi Santoso	Ketua
2	Dony Oca Prasetya	Wakil Ketua
3	Ubandel Santosa	Sekretaris
4	Samidi	Ketua Bidang Pemerintahan
5	Nuning Pratiwi	Ketua Bidang Pembangunan
6	Sakijo	Anggota
7	Purnomo	Anggota

Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Badan Permusyawaratan Kalurahan (Bamuskal) merupakan lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan dengan anggotanya yang merupakan wakil dari penduduk desa. Bamuskal menjadi wadah untuk mewakili dan menyuarakan aspirasi serta kebutuhan masyarakat aspirasi serta kebutuhan masyarakat Kalurahan Sambirejo.

Sebagai badan perwakilan, Bamuskal memiliki peran sentral dalam penyusunan peraturan dan kebijakan yang mengatur kehidupan masyarakat di Kalurahan Sambirejo yang mencerminkan kepentingan dan aspirasi masyarakat secara luas. Selain itu, Bamuskal juga memiliki tanggung jawab

untuk memantau kinerja lurah dan menampung serta mengarahkan keinginan masyarakat. Sehingga menjaga akuntabilitas dan transparansi Pemerintah Kalurahan Sambirejo, serta memastikan bahwa kebijakan yang dijalankan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

Dengan adanya Bamuskal yang berfungsi sebagai lembaga perwakilan masyarakat, mampu menciptakan sistem pemerintah yang demokratis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Kalurahan Sambirejo. Melalui partisipasi aktif dan peran Bamuskal dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat dapat merasakan manfaat dari kebijakan yang dihasilkan serta memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pembangunan dan pengelolaan wilayah mereka. Oleh karena itu penting untuk terus memperkuat peran dan fungsi Bamuskal dalam meningkatkan pelayanan publik, menggali potensi masyarakat, serta memastikan keadilan dan keberlanjutan pembangunan di Kalurahan

Berdasarkan data di atas Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Kalurahan Sambirejo berfungsi untuk menampung aspirasi masyarakat, meningkatkan kualitas hidup dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Di Kalurahan Sambirejo, LPM dipimpin oleh mugiyono dibantu oleh struktur di bawahnya dengan 32 anggota sesuai tupoksi dan jabatan yang ada di data, penanggungjawabnya ialah Lurah Sambirejo.

B. Gambaran Umum Pengembangan Kalurahan Sambirejo

Pengembangan Kalurahan Sambirejo difokuskan melalui Pembangunan Fisik (Gedung dan Bangunan), Sumber Daya Manusia dan Ekonomi.

1. Fisik

Pembangunan fisik di Kalurahan Sambirejo tahun 2020 paling besar digunakan untuk pembuatan talud di Padukuhan sebesar 890,8 m³, keputusan ini diambil mengingat kondisi Sambirejo di perbukitan dan masih banyak jalan yang belum memiliki talud. Selain itu kondisi tahun 2020 awal pandemic covid, sehingga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain itu dibuat papan informasi Padukuhan untuk transparasi keuangan kalurahan, gorong- gorong dan toilet di kalurahan. Tahun 2021 pembangunan masih melengkapi progress pembangunan talud di Padukuhan sebesar 282m³, selain itu dibuat juga Gudang BUMKalurahan dan beberapa bangunan penunjang di kalurahan untuk kepentingan masyarakat maupun pariwisata.

Tabel 2. 4 Daftar Gedung dan Bangunan Penunjang

No	Kegiatan	Volume		
		20	20	2021
1	Talud Pedukuhan	890,765	M ³	282
2	Papan informasi Dusun	8	Unit	
3	Toilet	2	Unit	
4	Gorong-gorong	2	Unit	
5	Gudang BUMDes			92
6	Paving Perpus			85
7	Penyempurnaan Perpus			36
8	Toilet Perpus			3
9	Toilet Kantor			9
10	Gedung Rapat			69
11	Gedung Arsip			36
12	Toilet			14,4
13	Balai Kesenian			83,6
14	Cor Block Padukuhan			142

Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

2. Sumber Daya Manusia

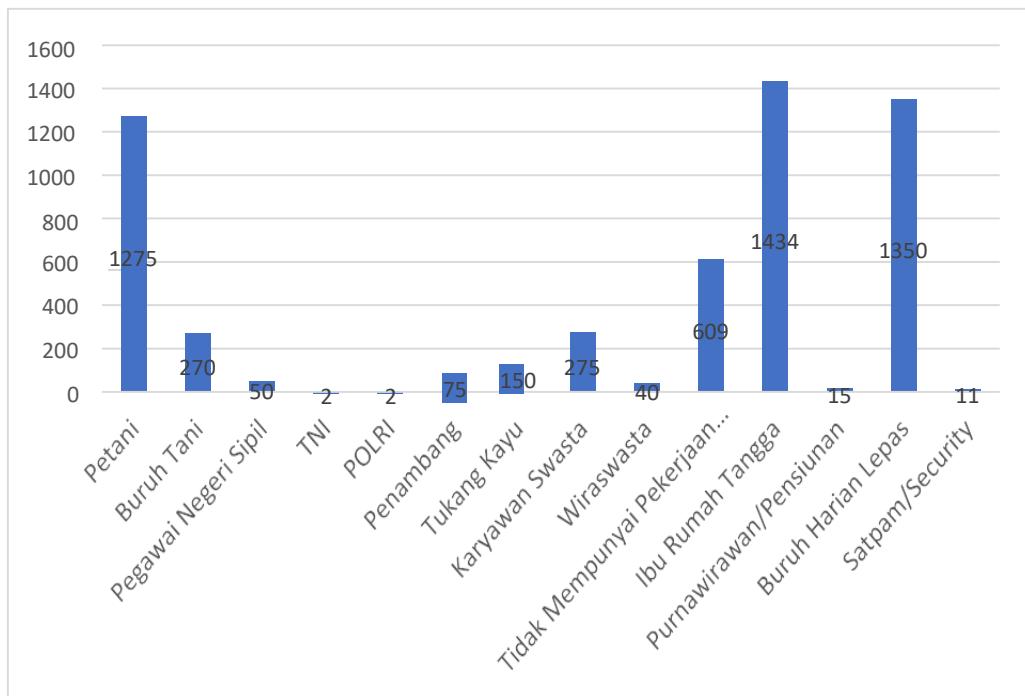
Pengembangan sumberdaya manusia di Kalurahan Sambirejo dilakukan dalam berbagai kegiatan diantaranya:

- a. Pelatihan literasi keuangan bagi pelaku usaha di Kalurahan Sambirejo bersama Direktorat Keuangan Kemenparekraf 2021
- b. Pelatihan digital marketing dan pengembangan produk Bersama STIE Akademi Pariwisata Indonesia 2021
- c. Pelatihan Kurasi Produk Bersama STIE Akademi Pariwisata Indonesia 2021
- d. Pelatihan pengemasan produk oleh Suwatu by Mill and Bay 2021
- e. Pelatihan pengemasan produk oleh Bank BRI 2021
- f. Pelatihan tour guide bagi pelaku pariwisata bersama Dinas Pariwisata DIY 2021
- g. Pelatihan pengelolaan homestay dan resto bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2021
- h. Sertifikasi pengelola homestay dan resto bersama Dinas Pariwisata Sleman 2021
- i. Pelatihan pengelolaan pariwisata oleh Kemenparekraf 2021

3. Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat pada Kalurahan Sambirejo beragam, seperti petani, buruh tani, PNS, TNI, POLRI, penambang, tukang kayu, karyawan swasta, wiraswasta, buruh harian lepas, ibu rumah tangga, purnawirawan/pensiunan, Satpam/Security dan tidak mempunyai pekerjaan tetap. Berikut adalah jumlah penduduk Kalurahan Sambirejo berdasarkan jenis mata pencarian:

Gambar 2. 7 Diagram Kependudukan Mata Pencarian



Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Pada aspek jumlah kependudukan menurut mata pencarian di Kalurahan Sambirejo, mata pencarian yang paling banyak di antara 14 mata pencarian adalah yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan total 1434 orang dengan presentase terbanyak, diikuti penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap sebesar 609 orang. Sedangkan presentase terendah ada pada profesi TNI dan POLRI dengan jumlah masing-masing sebesar 2 orang. Fokus pengembangan ekonomi Kalurahan Sambirejo adalah meningkatkan kualitas UMKM, integrasi dan kolaborasi antara pelaku pariwisata dan UMKM. Terdapat beberapa hotel dan restoran yang sudah menampung produk produk UMKM diantaranya:

Tabel 2. 5 Daftar Hotel dan Resto yang Menampung Produk UMKM

No	Nama Wisata	Jenis	Alamat
1.	Chandari	Resto	Sumberwatu, Sambirejo, Prambanan
2.	Suwatu	Villa dan Resto	Sumberwatu, Sambirejo, Prambanan
3.	Abhayagiri	Villa dan Resto	Sumberwatu, Sambirejo, Prambanan
4.	Amaranta	Hotel	Dawangsari, Sambirejo, Prambanan
5.	Spot Riyadi	Kuliner	Dawangsari, Sambirejo, Prambanan
6.	Lereng Ijo	Kuliner	Nglengkong, Sambirejo, Prambanan
7.	Balkondes Sambirejo	Kuliner dan Homestay	Nglengkong, Sambirejo, Prambanan
8.	Lesung Cafe	Resto	Nglengkong, Sambirejo, Prambanan
9.	Watu Langit	Resto	Gedang, Sambirejo, Prambanan

Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Dari data di atas menggambarkan bahwa terdapat 9 hotel dan resto yang bekerjasama dengan UMKM dalam pengembangan produknya. Selain pengembangan UMKM, pengembangan pariwisata dan atraksi pariwisata juga dilakukan sebagai alternatif solusi mata pencaharian masyarakat Kalurahan Sambirejo diantaranya:

Tabel 2. 6 Daftar Pengembangan Pariwisata dan Atraksi Pariwisata

No	Nama Wisata		Alamat
1.	Tebing Breksi		Nglengkong, Sambirejo, Prambanan, Sleman
2.	Candi Ijo		Nglengkong, Sambirejo, Prambanan, Sleman
3.	Watu Papal		Mlakan, Sambirejo, Prambanan, Sleman
4.	Watu Payung		Gedang, Sambirejo, Prambanan, Sleman
5.	Arca Gupala		Gunungsari, Sambirejo, Prambanan, Sleman
6.	Embung Dawangsari		Dawangsari, Sambirejo, Prambanan, Sleman
7.	Spot Riyadi		Dawangsari, Sambirejo, Prambanan, Sleman
8.	Candi Miri		Dawangsari, Sambirejo, Prambanan, Sleman
9.	Arca Ganesha		Dawangsari, Sambirejo, Prambanan, Sleman
10.	Embung Sumberwatu		Sumberwatu, Sambirejo, Prambanan, Sleman
11.	Candi Barong		Sumberwatu, Sambirejo, Prambanan, Sleman
12.	Candi Dawangsari		Sumberwatu, Sambirejo, Prambanan, Sleman
13.	Ripung View		Gunungcilik, Sambirejo, Prambanan, Sleman

Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Dari tabel di atas terdapat 13 daftar pengembangan pariwisata dan atraksi pariwisata di Kalurahan Sambirejo. Selain itu dari kegiatan kepariwisatan tumbuh juga atraksi pariwisata yang dikelola oleh warga masyarakat Sambirejo diantaranya:

Tabel 2. 7 Daftar Atraksi Pariwisata

No	Nama Wisata	Jumlah	Alamat
1.	Jeep Wisata	65 unit	Sambirejo
2.	ATV	15 unit	Tebing Breksi
3.	Fotografer	45 orang	Tebing Breksi
4.	Trainer Outbond	5 orang	Tebing Breksi

Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

Dari tabel di atas, data atraksi pariwisatanya terdapat 4 atraksi diantaranya Jeep wisata, ATV, Fotografer dan Trainer Outbond di Kalurahan Sambirejo. Dengan sebanyak 65 unit jeep, 15 unit ATV, 45 Fotografer dan 5 Trainer Outbond. Dari keseluruhan kegiatan di pariwisata Kalurahan Sambirejo mempekerjakan masyarakat Sambirejo sebagai berikut:

Tabel 2. 8 Daftar Jumlah Ketenagakerjaan di Pariwisata

No	Nama Wisata	Jumlah Pekerja
1	Tebing Breksi beserta kuliner dan atraksi Pariwisata	415
2	Hotel dan Resto	65
3	Wisata diluar DTW Tebing Breksi	25

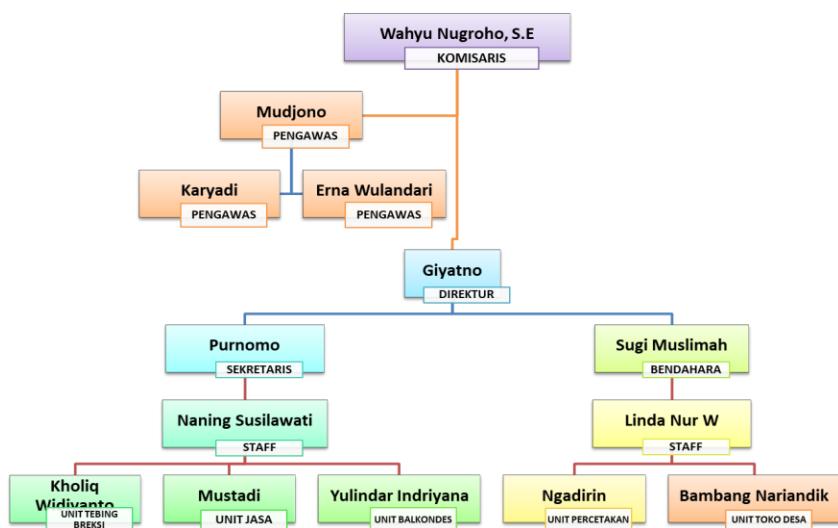
Sumber: Profil Kalurahan Sambirejo 2024

C. Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal) Sambirejo

1. Struktur Organisasi

Kalurahan Sambirejo memiliki Badan Usaha Milik Kalurahan yang Bernama Sambimulyo yang berdiri dengan Peraturan Desa (Perdes) No. 5 Tahun 2016 yang disesuaikan dalam Peraturan Kalurahan (Perkal) No. 9 tahun 2021.

Gambar 2. 8 Struktur Organisasi Kepengurusan BUMKal Sambirejo



Sumber: LPJ BUMKal Kalurahan Sambirejo 2024

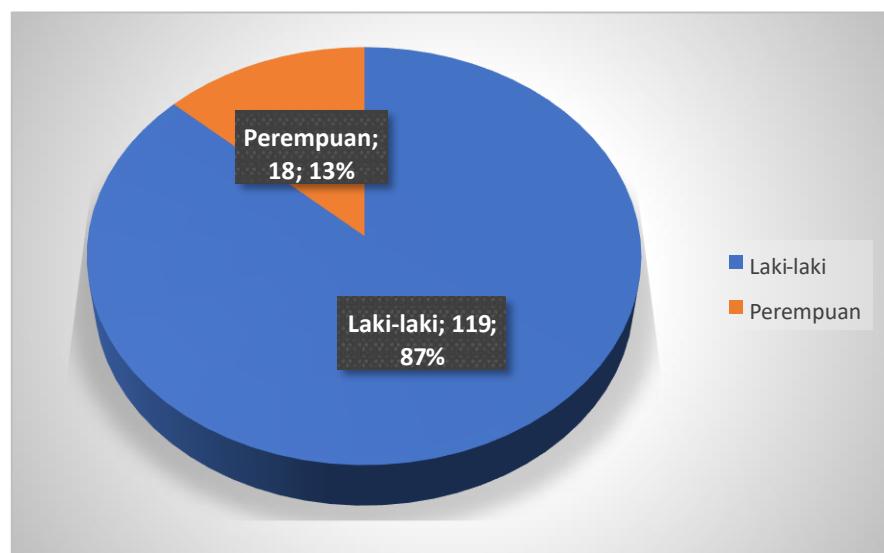
Berdasarkan gambar di atas menjelaskan struktur organisasi Badan Usaha Milik Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Unit Usaha BUMKal

Badan Usaha Milik Kalurahan Sambimulyo, Kalurahan Sambirejo, Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki lima jenis usaha, yang salah satunya adalah Pariwisata Tebing Breksi.

Unit Usaha Taman Wisata Tebing Breksi tidak terlepas dari pengelolaan Badan Usaha Milik Kalurahan Sambimulyo. Unit usaha ini pun menyerap banyak tenaga kerja dari Masyarakat Kalurahan Sambirejo. Berikut adalah keterangan tentang data pekerja pada unit usaha Taman Wisata Tebung Breksi berdasarkan jenis kelamain (laki-laki dan Perempuan) berdasarkan usia yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

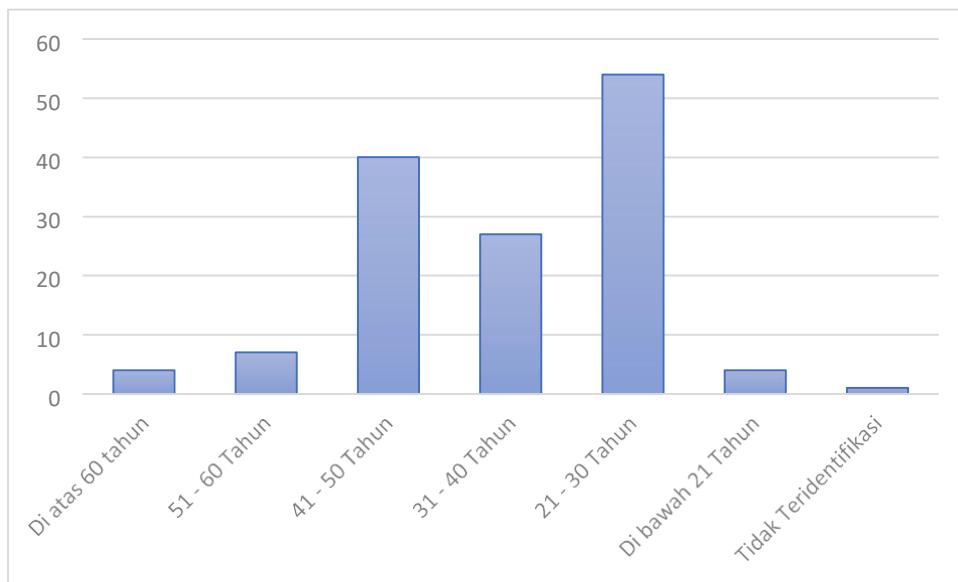
Gambar 2. 9 Diagram Jumlah Pekerja Berdasarkan Perbedaan Jenis



Sumber: LPJ BUMK Kal Kalurahan Sambirejo 2024

Berdasarkan pada gambar diagram di atas dapat dilihat bahwa jumlah pekerja dengan presentase perbedaan jenis kelamin yang tercatat dari demografi karyawan dalam Badan Usaha Milik Kelurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan presentase laki-laki sebanyak 119 orang dengan presentase sebesar 87%. Sedangkan perempuan dengan jumlah 18 orang dengan presentase sebesar 13%.

Gambar 2. 10 Diagram Jumlah Pekerja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin



Sumber: LPJ BUMKal Kalurahan Sambimulyo

Dari gambar diagram di atas menjelaskan keseluruhan total usia dari para pekerja yang berjumlah total 137 orang dari karyawan Badan Usaha Milik Kalurahan Sambimulyo, Kapaneon Prambanan, Kelurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan mayoritas usia terbesar dengan ratarata 21 sampai 30 tahun sejumlah 54 orang, diikuti usia antara 41 sampai 50 tahun dengan jumlah 40 orang. Selain itu presentase terendah di atas 60 tahun sebanyak 4 orang dan terdapat 1 orang yang tidak teridentifikasi usianya.

D. Profil Destinasi Wisata Tebing Breksi

Sebelum menjadi destinasi wisata, Taman Tebing Breksi awalnya merupakan lokasi penambangan batuan alam yang dikelola oleh masyarakat setempat. Di sekitar area penambangan terdapat fasilitas pemotongan batuan hasil tambang yang digunakan sebagai bahan dekorasi bangunan. Pada tahun 2014, kegiatan

penambangan di lokasi ini dihentikan oleh pemerintah berdasarkan hasil kajian yang mengungkap bahwa batuan di area tersebut berasal dari aktivitas vulkanis Gunung Api Purba Nglangeran. Dengan temuan tersebut, kawasan ini ditetapkan sebagai area yang dilindungi, dan segala bentuk penambangan dilarang. Setelah penutupan tersebut, masyarakat setempat mengubah area bekas tambang menjadi destinasi wisata yang menarik. Pada 30 Mei 2015, Tebing Breksi secara resmi diresmikan sebagai tempat wisata oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, menambah daya tarik pariwisata di Yogyakarta.

Peraturan daerah terkait Tebing Breksi di Sleman, Yogyakarta, antara lain: Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025 dan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 15 Tahun 2012 tentang Tanda Daftar Usaha Pariwisata. Selain itu, ada juga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Tebing Breksi adalah tempat wisata yang sebelumnya merupakan lokasi penambangan batuan alam. Tebing ini terbentuk dari tumpukan debu vulkanik hasil letusan Gunung Api Semimirik sekitar 15 juta tahun lalu.

1. Visi dan Misi Destinasi Wisata “Tebing Breksi”

Visi:

Menjadikan Lowo Ijo Tebing Breksi sebagai destinasi wisata unggulan berbasis budaya, konservasi alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal yang berkelanjutan.

Misi:

a. Mengembangkan Potensi Wisata:

Memanfaatkan keunikan alam dan budaya setempat untuk menciptakan pengalaman wisata yang edukatif, menarik, dan berkesan.

b. Melestarikan Lingkungan:

Menjaga keindahan dan kelestarian alam Tebing Breksi melalui pengelolaan yang ramah lingkungan serta penerapan prinsip-prinsip konservasi.

c. Memberdayakan Masyarakat:

Melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, sehingga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

d. Meningkatkan Fasilitas dan Infrastruktur:

Menyediakan fasilitas yang aman, nyaman, dan memadai untuk mendukung aktivitas wisatawan, serta menjamin aksesibilitas yang baik.

e. Mengedepankan Nilai Budaya:

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap aspek pengelolaan wisata untuk memperkenalkan kekayaan tradisi setempat kepada pengunjung.

2. Struktur Kepengurusan Destinasi Tebing Breksi

Berikut adalah struktur organisasi tebing breksi:

Gambar 2. 11 Struktur Organisasi Badan Kepengurusan Lowo Ijo-Pengelola Wsiata Taman Tebing Breksi



Sumber: Joglo Tebing Breksi Dokumentasi Peneliti 2024

Gambar di atas, adalah gambar pengelola wisata Taman Tebing Breksi, dimana dalam struktur kepengurusannya melibatkan Dinas Pariwisata DIY dan Dinas Pariwisata Sleman sebagai pelindung dari pariwisata dan banyak orang dengan tupoksi kerja sesuai jabatan yang ditampungnya.

3. Fasilitas Destinasi Tebing Breksi

Berikut ini adalah fasilitas-fasilitas yang tersedia di destinasi wisata situs taman Tebing Breksi:

a. Fasilitas umum

Pada umumnya di tempat wisata tersedia beberapa fasilitas umum, sama halnya seperti di destinasi wisata Tebing Breksi, antara lain; area parkir yang luas untuk memparkirkan mobil dan bus wisata yang melakukan studi tour

atau kunjungan belajar di destinasi wisata Tebing Breksi, tempat parkir yang luas menjadi salah satu alasan Tebing Breksi menjadi tempat yang lumayan ramai untuk dikunjungi wisatawan dari dalam daerah maupun luar daerah serta turis mancanegara, selain itu ada pun parkiran motor tersendiri yang lumayan besar untuk menampung lebih dari seratus motor milik wisatawan yang berkunjung. Bukan hanya parkiran, fasilitas umum lain yang tersedia di destinasi wisata Tebing Breksi ialah toilet umum untuk wisatawan yang berkunjung. Selain itu, tersedia rambu-rambu baik yang merupakan pengarah dari tempat parkir dan mobil dan motor, petunjuk pengarah kekontor kepengurusan destinasi wisata Tebing Breksi, serta ada juga rambu petunjuk keselamatan seperti jalur evakuasi.

b. Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan salah satu hal penting yang selalu dicari wisatawan ketika sedang berlibur. Destinasi wisata taman Tebing Breksi juga menyediakan tempat peribadahan seperti mushola yang tersedia untuk wisatawan yang beragama muslim, yang berguna untuk melakukan ibadah ketika datang dan berkunjung di destinasi wisata Tebing Breksi.

c. Lapak Kuliner

Untuk memudahkan wisatawan mendapatkan banyak makanan ringan ketika sedang berkeliling di desa wisata Tebing Breksi, pihak pengelola menyediakan fasilitas berupa lapak kuliner bagi masyarakat untuk berjualan. Lapak kuliner yang disediakan oleh pengurus destinasi wisata Tebing Breksi menggunakan system penyewaan serta sistem potongan air dan listrik. Selain

lapak kuliner, tersedia juga tempat bersantai bagi para wisatawan yang hendak beristirahat ketika sedang berkeliling.

d. Area Pertunjukan

Destinasi wisata Tebing Breksi memiliki area pertunjukan yang mempertontonkan wisata aktraksi pertunjukan sendiri. Pertunjukan seni yang disajikan sendiri berupa tarian tradisional jathilan, ketoprak dan budaya lainnya. Selain itu destinasi wisata Tebing Breksi juga sering menjadi tempat pertunjukan musik tradisional dan modern. Area pertunjukan ini dibuat agar terjadi interaksi antara masyarakat dan pengunjung secara lebih mendalam mengingat destinasi wisata Tebing Breksi adalah situs warisan yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan melalui kesenian.

e. Spot Foto dan Jasa Foto

Destinasi wisata Tebing Breksi mempunyai tempat atau lokasi berfoto yang sudah tersedia baik yang berlatarkan tebing dengan pahatan serta ukiran ornament batu tebing breksi yang diukir semenarik mungkin dengan nuansa budaya Jawa. Selain itu spot foto yang disediakan juga menyajikan panorama alam sebagai latar belakang foto. Jasa foto juga merupakan salah satu fasilitas yang tersedia di destinasi ini, dimana pengunjung dapat mengabadikan momen ketika melakukan kunjungan di destinasi Tebing Breksi sebagai kenang-kenangan.

f. Area Berkemah

Area camping atau bumi perkemahan juga tersedia di destinasi wisata Tebing Breksi. Destinasi wisata Tebing Breksi sendiri, mempunyai lahan yang

bisa digunakan wisatawan sebagai tempat perkemahan untuk melakukan kegiatan edukasi berbasis bumi perkemahan sendiri yang bisa digunakan untuk kegiatan perkemahan, baik untuk pembelajaran alam dan pembelajaran keilmuan.

g. Jeep Wisata

Pada destinasi wisata Tebing Breksi juga tersedia fasilitas rekreasi seperti jeep wisata. Pengunjung dapat menyewa jeep wisata untuk berkeliling di sekitar Tebing Breksi.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini akan meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang terkait dengan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Tebing Breksi, Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan. Infomasi-informasi yang disajikan pada sub bab ini akan berisi informasi yang merupakan rangkaian hasil yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan informan. Data yang didapatkan sendiri berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari setiap objek penelitian yang kemudian dianalisis dengan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Data-data tersebut kemudian dituangkan dalam penjelasan ilmiah agar lebih mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca dan peneliti selanjutnya.

A. Deskripsi Informan

Tabel 3. 1 Tabel Deskripsi Informan Berdasarkan Data Informan

No	Nama	Jenis kelamin	Pekerjaan
1.	Wahyu Nugroho	Laki-laki	Lurah Sambirejo
2.	Mujimin	Laki-laki	Ketua Pokdarwis
3.	Giyatno	Laki-laki	Direktur BumKal
4.	M. Halim	Laki-laki	BID.Hukum & Humas pengelola Wisata Tebing Breksi.
5.	Dwi Hartono	Laki-laki	Staff Kalurahan Sambirejo
6.	Sri Handayani	Perempuan	Masyarakat (Pedagang)
7.	Yanti	Perempuan	Masyarakat (Pedagang)
8.	Rika	Perempuan	Masyarakat (Penjaga Tiket)

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Pada penelitian ini, terdapat 8 orang yang dijadikan sebagai Informan yang menjadi pemberi informasi. *Pertama*, ada Bapak wahyu Nugroho, S.E. beliau merupakan Lurah Sambirejom yang menjabat dari tahun 2020 sampai dengan sekarang. Selama kurang lebih 5 tahun telah memimpin Desa Sambirejo, yang memiliki 8 Padukuhan, 45 RT dan 19 RW.

Selain menjadi Kades Sambirejo beliau juga mejabat sebagai Komisaris BUMKal Sambimulyo, Kalurahan Sambirejo dan sebagai Penasehat Kepengurusan Lowo Ijo.Pengelolaan Wisata Taman Tebing Breksi. Selanjutnya informan yang *Kedua*, adalah Bapak Mujimin, S.Sos beliau merupakan Carik Kalurahan Sambirejo yang juga menjabat sebagai Ketua Pokdarwis Kalurahan Sambirejo yang melaksanakan tanggung jawab sebagai Sekretaris Desa dan Ketua Pelaksana Sadar Wisata Desa Sambirejo.

Responden tersebut berperan penting dalam pemberdayaan sebagai tokoh yang menjunjung tinggi pentingnya kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan tentang pentingnya wisata sebagai salah satu potensi yang membuat desa menjadi berkembang dan maju.

Bapak Mujimin cukup mengetahui sejauhmana pemberdayaan masyarakat dan perkembangan Desa Wisata Sambirejo dan Wisata Tebing Breksi. Informan berikutnya atau yang *Ketiga*, adalah Bapak Riyatno, beliau menjabat sebagai Direktur BumKal Sambimulyo, Kalurahan Sambirejo yang juga menjabat sebagai Pembina Kepengurusan Lowo Ijo – Pengelola Wisata Taman Tebing Breksi. Bapak Riyatno berperan aktif dan berpikir kreatif di dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Kalurahan Sambimulyo dengan pengembangan unit-unit usaha yang dimiliki oleh

Kalurahan Sambirejo, selain itu Bapak Riyatno juga berperan sangat aktif di dalam mengawasi perkembangan yang terjadi dalam Destinasi Wisata Tebing Breksi dan pengelolaannya.

Bapak M. Halim merupakan informan *Keempat*, yang menjabat sebagai Kepala Bidang Hukum dan Humas pengelola Destinasi Wisata Tebing Breksi, beliau berperan untuk mengatur segala hal yang terkait Hukum dalam pengembangan pengelolaan Destinasi Wisata Tebing Breksi.

Selain itu Bapak M. Halim juga berperan sebagai Humas untuk menyampaikan informasi dan juga sebagai informan yang dibutuhkan untuk pengembangan dan juga pengelolaan semua yang terkait di dalam Destinasi Wisata kepengurusan Lowo Ijo – pengelola Wisata Taman Tebing Breksi yang dimiliki oleh Kalurahan Sambirejo. Informan *Kelima*, adalah Bapak Dwi Hartono yang menjabat sebagai salah satu staff di Kalurahan Sambirejo tepatnya sebagai staff Jagabaya. beliau berperan sebagai pemberi informasi dan data yang dibutuhkan terkait Kalurahan Sambirejo.

Nara sumber yang menjadi informan *Keenam*, adalah Ibu Sri Handayani beliau merupakan salah seorang pedagang yang mendapatkan lapak usaha untuk berdagang di sekitar destinasi wisata dengan perubahan Tebing Breksi yang sebelumnya merupakan tambang galian batu alam menjadi sebuah destinasi wisata. Beliau mendapat lapak sebagai bentuk ganti rugi dari pemerintah kalurahan karena Suaminya sebelumnya adalah salah seorang bur tambang yang bekerja di tambang Breksi.

Selain itu yang menjadi narasumber *Ketujuh*, adalah Ibu Yanti beliau juga merupakan salah seorang masyarakat asli Kalurahan Sambirejo tepatnya Padukuhan Ngelkong yang menjadi sala satu pendagang yang menyewa sala satu lapak untuk berjualan yang telah tersedia di destinasi wisata Tebing Breksi. Sedangkan yang menjadi narasumber terakhir adalah Mba Rika adalah salah satu masyarakat yang terbantu dengan adanya pembukaan destinasi wisata Tebing Breksi setelah lulus dari SMA/SLTA beliau langsung bekerja sebagai tiketing atau jasa pembayaran dan pembelian tiket masuk destinasi wisata taman Tebing Breksi.

B. Analisis dan Pembahasan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Tebing Breksi

Analisis dan pembahasan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, penulis menjabarkan 3 point dari fokus penelitian dan 1 point dari hasil temuan, yang menjabarkan tentang:

1. Upaya peningkatan kualitas dan kapabilitas masyarakat dalam pelestarian warisan wisata tebing breksi.
2. Tahapan tahapan yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata situs tebing breksi dengan nilai-nilai lokal (budaya, seni, dan tradisi kalurahan).
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam program pengembangan situs tebing breksi sebagai bentuk destinasi wisata.
4. Pemberdayaan sebagai proses dan program

1. Analisis dan Pembahasan Upaya Peningkatan Kualitas dan Kapabilitas Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Wisata Tebing Breksi

Upaya meningkatkan kualitas dan kapabilitas masyarakat dalam pelestarian warisan wisata Tebing Breksi merupakan langkah maju untuk menjaga destinasi wisata yang unik ini. Masyarakat sekitar Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo telah menunjukkan peran aktif dalam mengembangkan dan melestarikan warisan alam berupa tebing bekas tambang batu putih yang kini menjadi destinasi wisata. Pengembangan inovasi dan kreativitas masyarakat dalam pengelolaan Tebing Breksi terus didorong melalui berbagai program pelatihan dan workshop. Hal ini memungkinkan destinasi wisata ini untuk terus berkembang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungannya. Terkait dengan peningkatan kualitas dan kapabilitas masyarakat dalam pelestarian warisan wisata Tebing Breksi hal demikian disampaikan oleh Bapak Wahyu Nugroho selaku Lurah Kalurahan Sambirejo. Beliau mengatakan bahwa;

Narasumber memberikan pendapat tentang kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke area wisata Tebing Breksi. Menurut narasumber masyarakat yang bertindak sebagai pelaku usaha di kawasan wisata Tebing Breksi perlu dilakukan pelatihan tentang pemberdayaan ekonomi maupun sosial agar kepuasaan wisatawan yang berkunjung ke wisata Tebing Breksi merasa puas. Sebagai pelaku usaha di kawasan wisata Tebing Breksi wajib mengikuti standar oprasional pekerjaan (SOP) yang telah ditentukan. Berdasarkan data dan penelusuran tentang nilai partisipatif dari masyarakat yang menjadi pelaku usaha berawal dari 20 orang pengelola dan sekarang berkembang menjadi 127 pengelola serta pengikut sertaan pelaku usaha yang lain berupa kulineran, jeep wisata menjadi salah satu pendorong kawasan wisata Tebing Breksi ±500 peengurus wisata sehingga di total dari seluruh masyarakat Kalurahan Sambirejo mencapai 10% dari total keseluruhan warga kelurahan tersebut.(Wawancara dengan Wahyu Nugroho, 18 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Nugroho selaku Lurah Kalurahan Sambirejo, dapat diketahui bahwa upaya pelestarian dan pengelolaan Tebing Breksi sebagai destinasi berbasis masyarakat menempatkan masyarakat Desa Sambirejo sebagai pelaku utama dalam memberikan layanan pariwisata, bukan sekadar penerima manfaat. Fokus utama dalam pengembangan ini bukan hanya pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, tetapi lebih pada pemahaman kebutuhan wisatawan sebagai pengguna layanan pariwisata. Masyarakat dilatih dan diberdayakan sebagai pelaku usaha wisata yang memiliki spesifikasi dan standar tertentu. Misalnya, pelaku kuliner diwajibkan menjaga kebersihan, menyediakan makanan yang memadai, serta menjaga kualitas produk. Sementara itu, pengelola wisata wajib mematuhi standar operasional yang telah ditetapkan. Walaupun tidak ada persyaratan pendidikan formal, komitmen dan loyalitas menjadi syarat utama bagi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan destinasi ini.

Peningkatan partisipasi aktif masyarakat terlihat dari pertumbuhan jumlah pengelola, yang awalnya hanya sekitar 20 orang kini berkembang menjadi 127 pengelola inti. Jika ditambahkan dengan pelaku usaha kuliner dan jasa wisata lainnya, jumlah masyarakat yang terlibat mencapai sekitar 500 orang atau 10% dari total penduduk desa. Hal ini menunjukkan bahwa Tebing Breksi telah berhasil menjadi ruang ekonomi berbasis komunitas yang mampu melibatkan dan memberdayakan masyarakat secara signifikan dalam sektor pariwisata. Lebih lanjut peneliti hendak menguraikan hasil wawancara dengan Bapak Mujimin selaku Ketua Pokdarwis dalam hasil wawancaranya diuraikan sebagai berikut:

Narasumber memberikan pendapat tentang langkah-langkah yang perlu diidentifikasi antara lain; potensi alam berupa cagar alam dan potensi alam buatan berupa view pemandangan ke arah kota jogja. Potensi sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata serta manajemen perkembangan kawasan wisata tebing breksi agar dapat dikelola dengan baik. Melibatkan organisasi organisasi kalurahan berupa PKK, Karang Taruna, Gapoktan, KIM (kelompok informasi masyarakat), kelompok kesenian dan lain-lain sebagainya. Pelonjakan pelaku usaha yang berada di kawasan wisata Tebing Breksi semakin meningkat dari sebelumnya menjadi bukti adanya peningkatan di kawasan tersebut. (Wawancara dengan Mujimin, 18 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh Bapak Mujimin selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata, dapat diketahui bahwa langkah pertama adalah identifikasi potensi alam, yang mencakup pemetaan potensi cagar budaya, bentang alam buatan, dan berbagai titik panorama yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Langkah kedua adalah identifikasi potensi sumber daya manusia, yaitu mengidentifikasi individu dan kelompok masyarakat yang dapat dilibatkan dalam pengembangan serta perencanaan pembangunan wisata.

Selanjutnya, penguatan aspek manajemen menjadi faktor krusial yang mencakup manajemen administrasi, pengelolaan, serta peningkatan kapasitas masyarakat terkait kepariwisataan. Partisipasi masyarakat diwadahi melalui pelibatan langsung berbagai kelompok, seperti Gapoktan, PKK, KIM (Kelompok Informasi Masyarakat), Karang Taruna, hingga kelompok seni yang turut aktif dalam setiap kegiatan pariwisata.

Dampak dari upaya ini terlihat jelas dengan pertumbuhan ekonomi dan keterlibatan masyarakat yang signifikan. Profesi baru seperti fotografer yang sebelumnya tidak ada kini muncul sebagai bagian dari ekosistem pariwisata.

Transformasi ini menunjukkan bahwa Tebing Breksi berhasil menjadi ruang pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada potensi lokal dan manajemen partisipatif. Selanjutnya wawancara dengan Bapak Giatno selaku direktur BUMKal, dalam wawancaranya diuraikan sebagai berikut:

Narasumber mengemukakan pendapat tentang partisipasi masyarakat sekitar terhadap kehadiran kawasan wisata Tebing Breksi dimana, perlu didorong agar pemerintah maupun BUMDes tidak hanya berpatokan terhadap penghasilan yang didapat berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari kawasan wisata Tebing Breksi melainkan juga mendorong peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dalam pengembangan kawasan wisata tebing breksi. Pemerintah ataupun pihak terkait perlu melakukan pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata Tebing Breksi. Pemerintah juga diharapkan memberikan beasiswa gratis kepada masyarakat sekitar agar dapat mengenyam bangku pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pemerintah melibatkan seluruh unsur pemerintah daerah, pemerintah kalurahan, tokoh masyarakat, dan seluruh unsur masyarakat yang berada pada Kalurahan Sambirejo agar dapat diberdayakan dengan baik sehingga membantu pengembangan kawasan wisata Tebing Breksi dan ekonomi masyarakat sekitar yang berkembang dengan bukti ±500 pengurus wisata Tebing Breksi dengan masyarakat lokal sebesar 90%-nya berasal dari masyarakat lokal. (Wawancara dengan Dwi Hartono, 18 November 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa, pengembangan pariwisata Tebing Breksi berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, terutama mantan penambang. Pemerintah dan BUMDes berkomitmen tidak hanya mengejar PAD, tetapi juga memastikan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata. Berbagai pelatihan telah diadakan, seperti public speaking, pelayanan pengunjung, bahasa asing, hingga inovasi pariwisata.

Partisipasi masyarakat terwadahi melalui representasi BPD dan tokoh masyarakat dari setiap dusun. Hasilnya, sekitar 500 orang kini terlibat dalam kegiatan ekonomi Tebing Breksi, dengan 90% merupakan warga lokal. Upaya ini

menunjukkan keberhasilan destinasi sebagai ruang pemberdayaan yang mendorong peningkatan ekonomi dan kapasitas masyarakat setempat.

Selanjutnya uraian wawancara akan dilanjutkan ke Bapak M. Halim selaku BID Hukum & Humas pengelola Wisata Tebing Breksi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Narasumber memberikan penjelasan sejarah terbentuknya kawasan wisata Tebing Breksi dimana sebelumnya merupakan bagian dari sultan ground yaitu tanaah yang diberikan sultan kepada desa seluas 20 hektar untuk kalurahan sambirejo, dimana di kawasan area Breksi sendiri itu mendapatkan 6,3 hektar yang sebetulnya diperuntukan untuk kalurahan sebagai lahan bengkok, dan digunakan sebagai area pertambangan, hasil dari kontrak tanah itu gaji untuk lurah dan pejabat kalurahan lainnya sehingga menjadi PADes hal itu berlangsung sampai pada tahun 2014, kenapa berakhir karena kawasan ini menjadi geologi dan itu masuk 9 kawasan geogridit itu ditetapkan oleh Gubernur DIY ada Breksi, Watupapat, Banyu Nibo, termasuk juga kawasan kars di Gunungkidul, sehingga ketika ada ketetapan kawasan geogridit ini mau tidak mau ini harus dihentikan penambangan, kemudian dihentikan pada tahun 2014, kemudian ada rembuk desa yang diinisiasi oleh dinas pariwisata provinsi DIY, kawasan breksi ditetapkan oleh Bupati Sleman dan keluarlah SK Gubernur No 62/12/2017 yang isinya mengijinkan area Tebing Breksi ini menjadi objek wisata. Walaupun tahun 2017 diijinkan tapi secara faktanya itu dimulai 13 Mei 2015 kawasan ini di launcing oleh Gubernur DIY menjadi objek wisata dan secara de jure itu pada tahun 2017. (Wawancara dengan Giyatno, 16 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa, Tebing Breksi memiliki sejarah sebagai tanah Sultan Ground seluas 6,3 hektar yang dahulu menjadi tanah bengkok untuk gaji Lurah dan Perangkat Kalurahan Sambirejo. Karena lahan yang sulit dibudidayakan, tanah tersebut sempat dikontrakkan kepada penambang hingga tahun 2014. Penambangan dihentikan setelah kawasan ini ditetapkan sebagai Geosite oleh Gubernur DIY, termasuk dalam 9 kawasan Geopark di DIY. Proses transformasi Tebing Breksi menjadi objek wisata diawali

dengan rembuk desa yang diinisiasi oleh Dinas Pariwisata DIY. Pada 13 Mei 2015, Tebing Breksi resmi diluncurkan sebagai destinasi wisata oleh Gubernur DIY, meskipun izin formalnya baru keluar melalui SK Gubernur No. 62/12/2017. Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Sri Handayani selaku masyarakat yang berdagang di kawasan wisata Tebing Breksi. Dalam wawancaranya dijelaskan sebagai berikut:

Menurut narasumber mengatakan bahwa keikusertaan perempuan dalam pengembangan objek wisata Tebing Breksi cukup membantu ekonomi keluarga, serta partisipasi perempuan dalam rapat-rapat perencanaan program, proses itulah yang membuat wisata ini cukup sukses ketika dirubah dari bekas tambang menjadi titik keramaian dan sampai sekarang tebing breksi masih eksis sebagai salah satu destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi. Semua pengelolaan keuangan itu dilaporkan secara berkala terkait pengeluaran maupun pemasukan. Salah satu faktor pendukung dari kemajuan wisata Tebing Breksi ini ialah masyarakatnya selalu welcome apabila ada pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun mahasiswa. (Wawancara dengan M. Halim, 16 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Handayani dapat diketahui bahwa, partisipasi perempuan dalam pengembangan Tebing Breksi, baik melalui kegiatan ekonomi keluarga maupun rapat program perencanaan, turut berkontribusi pada keberhasilan transformasi kawasan ini dari bekas tambang menjadi destinasi wisata yang ramai dan berkelanjutan. Laporan keuangan yang transparan serta keterbukaan masyarakat terhadap berbagai pelatihan dari pemerintah dan pelajar menjadi faktor pendukung utama kemajuan wisata Tebing Breksi. Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil mewawancarai Ibu Yanti selaku pedagang di kawasan Tebing Breksi, dalam wawancaranya sebagai berikut:

Menurut narasumber mengatakan bahwa upaya peningkatan ekonomi dengan keberadaannya wisata Tebing Breksi sangat membantu perekonomian keluarga saya, yang dari awal saya tidak kerja sama sekali dan mengandalkan hasil pertanian singkong di rumah, apalagi saya bukan warga asli di Sambirejo, sekarang anak saya sudah masuk kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, pembiayaannya berasal dari hasil penjualan saya di warung yang berada di kawasan wisata Tebing Breksi. Serta kami diberikan pelatihan khusus dalam mengelola warung, tata cara, menyediakan menu dan apa saja yang harus kami jual.(Wawancara dengan Sri Handayani, 19 Desember 2024)

Hasil wawancara dengan Ibu Yanti dapat diketahui bahwa, keberadaan wisata Tebing Breksi telah meningkatkan perekonomian keluarga, terutama bagi penduduk non-asli Sambirejo yang sebelumnya hanya bergantung pada hasil pertanian. Dengan adanya pelatihan pengelolaan warung dan penyusunan menu, pelaku usaha lokal mampu berkembang, bahkan membantu pembiayaan pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi. Selanjutnya peneliti menguraikan hasil wawancara dengan Mba Rika selaku masyarakat yang bekerja di loket masuk objek wisata. Dalam wawancaranya dijelaskan sebagai berikut:

Menurut narasumber mengatakan bahwa Kalau kita secara langsung untuk pelatihan banyak diberikan langsung oleh pemerintah, mulai dari pelatihan SDM, bencana dan kepariwisataan, itu banyak diberikan oleh dinas pariwisata, dinas kebudayaan, BPBD DIY, kemudian kita juga kadang-kadang dipanggil oleh kementerian untuk mengirimkan tenaga untuk meningkatkan SDM, dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pengelola dan bersama pemerintah kalurahan, bagaimana kami berkolaborasi mengelola wisata dengan baik, dan perlu diketahui bahwa semua anggota pengelola adalah masyarakat umum dan mereka awalnya diberikan pelatihan khusus, memberikan pemahaman bagaimana menyambut wisatwan dan memberikan pelayanan yang baik .Kalau untuk keputusan yang dihasilkan itu melibatkan semua anggota, maupun keputusan strategis itu melibatkan BUMDes/BUMKal, kecuali ada keputusan soal sewa panggung itu bersifat internal dan pengembangan itu kami akan mengkoordinasikan dengan dinas pariwisata, kita disini ada sekretariat dan beberapa macam ketua, semuanya memiliki koordinator tersendiri, ada koordinator promosi, koordinator pengembangan dan

pembangunan, serta kebersihan.(Wawancara dengan Yanti, 19 Desember 2024)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa, Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Tebing Breksi didorong oleh pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dan berbagai instansi terkait, seperti Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, dan BPBD DIY. Pelatihan ini membantu masyarakat memahami cara menyambut wisatawan dan memberikan pelayanan yang baik. Semua keputusan, termasuk keputusan strategi, diambil secara kolaboratif dengan melibatkan BUMDes/BUMKal, kecuali yang bersifat internal. Pengelolaan wisata dilakukan dengan struktur yang jelas, melibatkan koordinator untuk berbagai aspek, seperti promosi, pengembang. Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Dwi Hartono, dalam wawancaranya sebagai berikut:

Menurut narasumber mengatakan bahwa identifikasinya waktu itu di tahun 2017, proses panjang dari dulunya pertambangan batu kapur yang di berhentikan oprasionalnya. Setelah berkoordinasi dengan pihak dinas pariwisata provinsi dan juga kabupaten. Setelahnya kita olah sebagai aset wisata dengan mendongkrak potensi yang ada. Efektivitas dari program pemberdayaan berjalan maksimal dan cukup memuaskan dengan hasil wisatawan berbondong-bondong datang ke wisata kita. Tiap kali ada program dari provinsi soal pemberdayaan warga dan karyawan kita, kita dukung penuh kemajuan aset yang ada. Dalam mekanisme musyawarah untuk wisata kita memang terbuka, dan juga kita selalu suport ide baru yang di dapatkan dari hasil musyawarahan. Karna serapan karyawan di wisata tebing breksi itu warga lokal asli jadi mempermudah akses musyawarah dan jalur kordinasinya.(Wawancara dengan Rika, 21 Januari 2025)

Dari wawancara di atas diketahui bahwa, inovasi dan gagasan dari musyawarah yang ada langsung direpresentasikan ke objek wisata. Dan juga dalam proses berdirinya aset wisata Tebing Breksi prosesnya begitu panjang dan

hariini menuai hasil dari pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal kalurahan. Dengan mayoritas karyawanya diambil dari warga sekitar.

2. Analisis dan Pembahasan Tahapan-tahapan yang Dilakukan untuk Pengembangan Pariwisata Situs Tebing Breksi dengan Nilai-nilai Lokal (Budaya, Seni dan Tradisi Kalurahan)

Pengembangan pariwisata Tebing Breksi dilakukan melalui berbagai tahapan yang menekankan nilai-nilai lokal seperti budaya, seni, dan tradisi desa Sambirejo. Langkah awal diawali dengan identifikasi potensi kawasan, termasuk potensi cagar budaya dan lanskap alam unik yang dapat menjadi daya tarik wisata. Penetapan Tebing Breksi sebagai kawasan wisata juga dibangun dengan rembuk desa yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti perangkat desa, masyarakat, dan tokoh budaya lokal. Selanjutnya, pemerintah bersama masyarakat berupaya menjaga identitas lokal dengan mengintegrasikan seni dan tradisi dalam berbagai kegiatan wisata. Acara kesenian daerah seperti pertunjukan seni tradisional dan festival desa sering diadakan untuk memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan. Upaya ini juga menciptakan ruang ekspresi bagi seniman lokal serta memperkuat kelangsungan budaya masyarakat setempat. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa pengembangan Tebing Breksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga nilai-nilai lokal yang menjadi identitas khas Sambirejo, menjadikan destinasi ini sebagai contoh harmonisasi antara pariwisata modern dan kearifan lokal. Berkaitan dengan Tahapan- tahapan yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata situs tebing breksi dengan nilai-nilai lokal kalurahan peneliti mewawancarai Bapak Wahyu

Nugroho selaku Lurah Sambirejo dalam wawancaranya disampaikan sebagai berikut:

Menurut narasumber mengatakan bahwa Kalo seluruh lapisan masyarakat tentu tidak bisa karena dari 60 ribu masyarakat kita baru menampung ±600 pegawai wisata tebing breksi. Jadi kalau partisipasi di luar sebagai pegawai, pengelola atau bagian yang berhubungan langsung disitu kami melibatkan kelompok-kelompok masyarakat. Ada linmas, ada karang taruna, ada kelompok informasi masyarakat (KIM), ada jep wisata, ada desa wisata, ada desa prima, ada enterpreuner kita kumpulkan di desa untuk memberikan masukan dan kami juga berikan tempat untuk mengeksplor potensi mereka. PKK kami berikan toko PKK yang mereka bisa jualan. Desa prima kami ada dapur desa prima mereka bisa buat produk disitu. Kemudian teman-teman karang taruna, kim ketika ada kegiatan mereka menjadi panitia, linmas menjadi keamanan dan seterusnya. Mereka akan berkontribusi sesuai dengan fungsi dan tugas mereka. untuk menyelaraskan tidak hanya kami. Jadi kami ada lembaga pengelola pariwisata. Jadi dari pemerintah desa, ada bumdes sama desa wisata sumber daya manusianya dan juga melakukan evaluasi ketika kita membangun sebuah destinasi. Bagaimana preventifnya masyarakat, bagaimana masyarakat itu siap ketika diberikan pengembangan desa wisata baru dan seterusnya. Kemudian ketika desa wisata dikembangkan mereka membuat masterplan tentang desain, tata ruang, infrastruktur sampai dengan menyusun desain ded sampai ke video 3D nya sehingga kami bisa melihat potensi di sana kebutuhan biaya sampai legalitasnya yang kami butuhkan. Pemerintah desa tentu melegitimasi kebutuhan mereka dan bumdes memfasilitasi dari segi penganggaran dan peraturan karena satu-satunya lembaga yang boleh melakukan bisnis di desa itu hanya BUMKal.(Wawancara dengan Gianto, 16 Desember 2024)

Dari wawancara dengan Pak Lurah, Wahyu Nugroho diketahui bahwa pengembangan Tebing Breksi memanfaatkan konsep wisata berbasis heritech, yaitu mengintegrasikan sejarah dan budaya lokal dengan pariwisata modern. Kolaborasi dilakukan dengan sanggar seni serta kegiatan masyarakat adat seperti wiwitan dan festival budaya yang menampilkan kirab budaya, jatilan, serta tari-tarian. Melalui jep wisata, wisatawan diajak berkeliling ke berbagai destinasi budaya dan kegiatan masyarakat.

Transformasi masyarakat dari penambang menjadi industri pariwisata yang dicapai melalui pendekatan personal dan diskusi, menghasilkan berbagai profesi baru seperti pengelola, penjual kuliner, dan fotografer. Media sosial menjadi alat utama dalam promosi untuk mempublikasikan aset wisatanya. Selanjutnya wawancara dengan Bapak Giatno selaku Direktur BUMKal, dalam wawancaranya sebagai berikut:

Wisata Breksi ada kemasan pariwisata tradisional dan mungkin semi modern-nya. Kalo tradisional ada beberapa acara menampilkan kesenian tradisionalnya, contohnya jatilan, tari, paket pahat patung dan juga ada kalender event untuk menampilkan budaya lokal. Untuk yang semi modern ada akustikkan. Tentunya ada, kita mengupayakan kesenian dulu seperti kesenian ketoprak, seni jatilan. Ada kelompok kesenian ketoprak yang ditampilkan setahun sekali. Termasuk taritarian. jadi konsep kita memang tradisional. Artinya dengan pengembangan wisata juga diikuti dengan budaya lokal bisa lestari. kita ada tim pemasaran. Kita ada sosmed, kalo yang offline kita datangkan agen-agen travel terus setiap ada acara komunitas pariwisata kita ikut dengan membawa pamphlet, brosur. Sejauh ini yang kita lakukan cuman itu. konflik pasti ada, tetapi pemerintah selalu melibatkan masyarakat, mengajak ngobrol, dan mencari solusi bersama dengan masyarakat mas. Jadi kami kasih pengertian, kami menjelaskan bahwa problemnya seperti ini dan masyarakat diajak untuk memecahkan masalah.(Wawancara dengan Giyatno, 16 Desember 2024)

Dari wawancara dengan Bapak Giyatno selaku Direktur BUMKal, diketahui bahwa Wisata Tebing Breksi memadukan pariwisata tradisional dan semi modern. Atraksi tradisional mencakup kesenian seperti jatilan, ketoprak, dan tari-tarian, termasuk paket edukasi pahat patung serta kalender event budaya lokal. Untuk aspek semi modern, terdapat pertunjukan akustik. Pengembangan pariwisata dilakukan dengan menjaga kelestarian budaya lokal. Promosi dilakukan melalui tim pemasaran yang memanfaatkan media sosial, agen travel, serta distribusi pamphlet dan brosur di acara komunitas pariwisata. Konflik yang muncul diatasi melalui dialog partisipatif, di mana pemerintah dan masyarakat

bersama-sama mencari solusi terbaik. Selanjutnya wawancara dengan Bapak Mujimin selaku Ketua Pokdarwis, dalam pernyataannya menyampaikan sebagai berikut:

Maaf tentu ini kita ga bisa total seperti kita membangun pabrik tentu ini bertahap pelan-pelan karena dana nanti kan kecuali swadaya kita juga nunggu dari marsal pemerintah jadi dalam pengembangan. Untuk masyarakat lokal tentu dibutuhkan kegotong-royongan atau kebersamaan, ga mungkin kita dengan masyarakat akan dimintai biaya untuk pembangunan. Akan tetapi ide dan gagasan kegotong-royongan itu yang kita manfaatkan untuk kebijakan lokal kita ambil disitunya. Kita tetap mengutamakan kepentingan lokal artinya kearifan lokal diutamakan walaupun kita paham pariwisata tentu akan merubah sosial budaya tetapi untuk bagaimana mempertahankan kearifan lokal tentang budaya ini yang kita utamakan. Dalam proses apapun konflik kepentingan pasti ada. Nah caranya mengatasinya tentu kita banyak koordinasi, pertemuan-pertemuan kegiatan, kita pemahaman, perubahan mindset segala macam yang jelas selalu dikomunikasikan baik secara kelompok maupun individual. Strategi pemasaran banyak, online offline kita lakukan dengan itu. Caranya dengan lewat pemerintah, lewat kelompok-kelompok kita lakukan, medsos yang paling utama. (Wawancara dengan Mujimin, 16 November 2024)

Dalam pernyataanya Bapak Mujimin diketahui bahwa pengembangan pariwisata Tebing Breksi dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan kegotong-royongan masyarakat, mengutamakan ide dan gagasan tanpa membebankan biaya langsung kepada warga. Meski pariwisata berpotensi mengubah sosial budaya, pelestarian kearifan lokal tetap menjadi prioritas utama. Konflik kepentingan diatasi melalui komunikasi intensif, pertemuan, dan upaya perubahan pola pikir masyarakat. Strategi pemasaran dilakukan secara online dan offline, dengan media sosial sebagai alat utama, serta dukungan pemerintah dan kelompok masyarakat Kalurahan Sambirejo. Selanjutnya wawancara peneliti

dengan M. Halim selaku BID. Hukum & Humas pengelola Wisata Tebing Breksi.

Dalam pernyataannya dijelaskan sebagai berikut:

Wisata tebing breksi, dalam melestarikan kearifan lokal selalu kita ikutkan, kesenian dari daerah sini kita selalu tampilkan setiap hari sabtu-minggu, di Sambirejo ada tari, jatilan, musik-musik tradisional seperti deni caknan dan didi kempot, itu semua ditampilkan tiap hari sabtu, bahkan kalau lagi rame mereka pelaku kesenian gak dibayarpun gak apa-apa, fasilitas kesenian selalu kami perbaiki apabila ada yang rusak, dan pekerja senipun tetap kami berikan juga dari sebagian pendapatan, pokonya semua kesenian disini, mau tradisional, modern tetap kami tampilkan karena itu sudah menjadi satu kesatuan yang utuh dalam merawat budaya lokal. Kalau pariwisata itu kan tanpa batas, pariwisata itu justru dikerjakan tanpa merusak budaya artinya upaya kita melakukan inovasi yang tentunya tidak merusak kebudayaan, dibreksi saking kuat nya menjaga nilai moral kebudayaan tidak memperbolehkan bawa minuman keras, serta pengunjung harus memakai pakaian yang sopan nan pantas, lampu diatas setiap jam 6 sore dimatikan untuk mebatasi hal-hal yang tidak senonoh, kalau ada pengendara yang geber-geber motor itu kita tegur dan kita kasih nasehat, intinya kami selalu mensingkronkan antara budaya dan pengembangan wisata. Kalau dulu sangat susah untuk di promosikan, di tiap-tiap pameran kami bawa banner dan bentangkan, kalau sekarang udah mudah, lewat media sosial lewat medsos, dan studi banding baik yang tradisional maupun modern, kemarin kami melakukan stdui banding dibandung, bulan lalu kami studi banding ke riau, waktu kita piknik kebali sekaligus kita mengundang kepala pariwisata di Bali.

Berdasarkan wawancara dengan M. Halim, disampaikan bahwa Tebing Breksi berkomitmen melestarikan kearifan lokal dengan rutin menampilkan kesenian tradisional dan modern setiap akhir pekan, termasuk tari, jatilan, dan musik daerah. Upaya menjaga budaya dilakukan dengan menjaga moralitas, seperti melarang minuman keras, memastikan pakaian sopan, mematikan lampu pada malam hari, serta menegur pengunjung yang tidak tertib. Inovasi wisata dilakukan tanpa merusak budaya lokal, dengan perbaikan fasilitas seni serta pemberian pendapatan bagi pekerja seni. Promosi yang dahulu mengandalkan pameran kini lebih efektif melalui media sosial. Pengelola juga aktif melakukan studi banding ke

berbagai daerah, seperti Bandung, Riau, dan Bali, untuk memperkaya pengembangan pariwisata. Demikian juga yang disampaikan oleh Ibu Sri Handayani selaku Pedagang yang berjualan di wisata Tebing Breksi dalam pernyataannya disampaikan sebagai berikut:

Nilai budaya selalu dijaga di Tebing Breksi sebagai ilai tawar masyarakat lokal dan melestarikan budaya lokal. Aktivitasnya sering kali setiap pekan dibuatkan pertunjukan bagi wisatawan untuk menghiburnya. Prosesnya dengan memunculkan kesenian dan tradisi lokal kita ke wisatawan yang berkunjung. Jelas banyak diantaranya yang tidak senang Tebing Breksi berkembang jadi kita pendekatan personal saja dalam menyelesaikan persoalan. Strategi pemasarannya ikut serta dalam festival kabupaten dan melalui media sosial tebing breksi terkenal dan diakui.

Dalam pernyataan Ibu Sri Handayani diketahui bahwa Tebing Breksi menjaga nilai budaya sebagai daya tarik dan upaya pelestarian budaya lokal dengan rutin mengadakan pertunjukan kesenian setiap pekan. Kesenian dan tradisi lokal ditampilkan untuk menghibur wisatawan. Tantangan dari pihak yang tidak setuju dengan perkembangan Breksi diselesaikan melalui pendekatan personal. Strategi pemasaran dilakukan dengan partisipasi dalam festival kabupaten dan pemanfaatan media sosial, yang turut membuat Tebing Breksi semakin dikenal dan diakui.

3. Analisis dan Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pengembangan Situs Tebing Breksi sebagai Bentuk Destinasi Wisata

Pengembangan Tebing Breksi sebagai destinasi wisata memiliki beragam faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya. Dari sisi pendukung, keunikan formasi Tebing Breksi menjadi daya tarik utama yang tidak dimiliki destinasi wisata lain. Batuan breksi yang terbentuk dari material vulkanik

purba menciptakan lanskap yang memukau dan menawarkan nilai edukasi tinggi tentang sejarah kawasan tersebut. Lokasi yang strategis di Kabupaten Sleman, tidak jauh dari pusat Kota Yogyakarta, juga memudahkan akses wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dukungan pemerintah daerah melalui kebijakan dan program pengembangan pariwisata telah memberikan fondasi yang kuat bagi pengelolaan Tebing Breksi. Keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi wisata juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengelola tetapi juga menjadi pelaku ekonomi kreatif yang mengembangkan berbagai produk dan layanan wisata.

Infrastruktur pendukung yang terus dikembangkan, seperti area parkir yang luas, toilet umum, tempat ibadah, dan fasilitas kuliner, turut mendorong kenyamanan pengunjung. Keberadaan spot-spot fotografi yang instagramable juga menjadi daya tarik tambahan yang sesuai dengan tren wisata masa kini. Pengembangan amfiteater dan panggung pertunjukan telah memperkaya fungsi Tebing Breksi sebagai tempat berbagai acara budaya dan hiburan. Pengembangan Tebing Breksi sebagai destinasi wisata geologi membutuhkan keseimbangan antara aspek konservasi dan pemanfaatan ekonomi. Diperlukan koordinasi yang lebih baik antara berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat sambil tetap memaksimalkan potensi yang ada. Dengan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan. Selanjutnya dalam wawancara dengan peneliti, Bapak Wahyu Nugroho selaku Lurah Sambirejo, dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pertama Tebing Breksi itu kan tanah kas desa yang mana itu adalah tanah sultan dan dari Pemerintah Provinsi DIY sudah diizinkan tanah itu untuk

dikelola sebagai destinasi wisata. Yang kedua dari pemerintah provinsi juga dari event-event yang diselenggarakan dinas pariwisata, dinas kebudayaan dan dinas umkm banyak dialokasikan kesitu sehingga wisatawan akan lebih banyak yang datang kesana. Tantangannya merubah culture jadi warga kami kan taulah penambang itu kan pekerja kasar. Jadi, energi yang biasanya dikeluarkan banyak menjadi sedikit sehingga orang disitu masih gampang marah kemudian etikanya masih perlu kami berikan edukasi-edukasi sehingga kami perlu memberikan narasi-narasi yang kuat bahwa ketika kami menjadi pelayan pariwisata kita harus berani dan mau menurunkan ego dan juga ketika pengunjung itu marah, pengunjung itu kompleks kita tidak boleh marah juga kan. Kita harus menerima apapun yang dikatakan pengunjung. Jadi bahan evaluasi buat kami. Sangat berpengaruh yah karena awal mula tebing breksit dari kesadaran masyarakat. Ketika ada salah satu program pembangunan itu tidak selesai dengan membangun saja tetapi dengan membangun ini ada dampak jangka panjangnya sehingga di situ jiwa gotong royongnya berkembang bahkan masyarakat itu mengambil upahnya hanya separuh dengan harapan volume yang direncanakan dibangun itu bisa menghasilkan lebih. Ini menunjukkan bahwa masyarakat itu berkomitmen dimana ketika beberapa oknum itu mencari keuntungan dari pembangunan masyarakat kami merelakan upah mereka agar pembangunan tebing breksit ini bisa lebih cepat dan juga mereka bisa segera mendapatkan dampaknya.

Dalam pernyataan Bapak Wahyu Nugroho selaku Lurah Sambirejo, diketahui bahwa pengembangan Tebing Breksi sebagai destinasi wisata memiliki landasan hukum yang kuat dengan adanya izin pengelolaan dari pemerintah Provinsi DIY atas tanah kas desa yang merupakan tanah Sultan. Dukungan pemerintah melalui berbagai program dan acara dari Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, dan Dinas UMKM telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Tantangan utama terletak pada transformasi budaya kerja masyarakat dari penambang menjadi pelaku wisata, yang memerlukan adaptasi dalam hal pengendalian emosi dan peningkatan kualitas pelayanan. Meski demikian, semangat gotong royong masyarakat yang tinggi tercermin dari kesediaan mereka menerima upah lebih rendah demi

percepatan pembangunan, menunjukkan komitmen yang kuat dalam pembangunan Tebing Breksi untuk kepentingan bersama. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan transformasi Tebing Breksi dari kawasan tambang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Selaras dengan Bapak Wahyu Nugroho, Mujimin selaku ketua Pokdarwis dalam pernyataannya sebagai berikut:

Faktor kunci keberhasilan adalah kekompakan, kekompakan disemua lini dan semua bidang baik pemerintah, masyarakat, pengelolah, lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pariwisata dan lain sebagainya. Peran kita harus aktif artinya kita juga melakukan itu butuh sebuah payung hukum, butuh perlindungan. Nah tentang kebijakan-kebijakan ini tentang regulasi ini pemerintah yang harus membuat kebijakan. Berikutnya peningkatan kapasitas sumber daya alam, sumber daya manusia terutama ini. Artinya punya kewajiban untuk membina kami selaku masyarakat. Tentu tantangannya banyak sekali. Kalo tantangan terbesar bagaimana merubah mindset karena masyarakat itu tidak semua serta merta begitu terus paham tentang pariwisata dan sebagainya. Cara komunikasi, cari sinergi, cari kolaborasi ini butuh pengalaman, butuh kita hubungkan antara beberapa kelompok ini sangat penting dan perlu ini dalam pembangunan pariwisata. Tentu kita punya regulasi mas didalam desa itu punya regulasi atau aturan-aturan setelah itu tentu setiap kelompok juga punya aturan-aturan. Bagaimana untuk keberhasilan itu ya harus sinergis dengan program pemerintah. Kalau keberhasilan itu kan dilihat dari dampak mas, nanti dilihat dampaknya seperti apa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh Mujimin, diketahui bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat bergantung pada sinergitas dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, masyarakat, pengelola, hingga lembaga-lembaga terkait pariwisata. Keberadaan payung hukum dan regulasi yang jelas menjadi fondasi penting dalam memberikan perlindungan dan arah pembangunan. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi fokus utama meskipun menghadapi tantangan dalam

mengubah pola pikir masyarakat terhadap pariwisata. Pengalaman dalam membangun komunikasi dan kolaborasi antar kelompok menjadi kunci dalam menyelaraskan berbagai kepentingan. Keberhasilan program pengembangan pariwisata dapat diukur dari dampak positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat, yang menunjukkan transformasi signifikan dari kondisi sebelumnya. Selanjutnya wawancara dengan Bapak M. Halim selaku BID. Hukum & Humas pengelola Wisata Tebing Breksi. Dalam wawancaranya disampaikan sebagai berikut:

Objek wisata Tebing Breksi atas inisiatif dari Dinas Pariwisata Provinsi dan Gubernur DIY memberikan Bantuan sebesar 2 Miliar, dimanfaatkan untuk pembangunan warung kaki lima, masjid dan ada juga bantuan dari Dinas PU yaitu menata bangunan disana agar makin rapi, ada juga bantuan dari PT Telkom untuk pembangunan balai ekonomi desa, ada juga bangunan yang dibangun oleh kita sendiri (BUMDes) seperti gazebo, kita banyak dibantu oleh Pemerintah DIY, PU, dan PT Telkom. Kalau untuk saat ini kita belum ada investor sejauh ini kita banyak dibantu oleh pemerintah dan BUMN berupa dana Hibah dulu pernah mau ada pada tahun 2020 itu investor dari cina, tapi konsepnya dia ingin bangun seperti yang di Gunungkidul teras kaca, karena pada waktu itu covid, kabarnya investor itu meninggal karena covid di China sehingga tidak terlaksana. kalau awalnya di sini sebelum adanya objek wisata Tebing Breksi, jangankan untuk sekolah untuk makan pun sangat susah, dulu anak-anak muda untuk membeli sepatu itu susah sekali, cara berpakaian mereka sangat kusut, tapi semenjak adanya objek wisata Tebing Breksi mereka mulai rapi, baju-bajunya seragam, kendaraan sepeda motor sudah mulai banyak dibeli itu semua efek positif dari wisata tebing breksi, dulunya angka perceraian karena faktor ekonomi sangat tinggi di Sambirejo sebelum adanya obyek wisata Tebing Breksi, bahkan yang dulunya sarjan cuman 1 sekarang udah 5 sarjana, kedepanya akan ada penambahan karena lagi proses kuliah. Tantangan utama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat yaitu di pendidikannya, pelatihan, dan pengalaman, banyak dari masyarakat di Sambirejo belajar secara otodidak. Tentunya semua yang ada breksi sudah diatur oleh pemerintah., salah satunya perencanaan program, awalnya luasnya sebesar 6,3 hektar, dulu untuk parkir bus tidak cukup akhrinya kita sewa tambah lagi lahan buat parkir bus, kemudian untuk camping kami sewa tambah lagi untuk pengembangan kawasan camping, sehingga semuanya ada aturannya, jadi untuk parkir udah ada yang mengatur, untuk kebersihan juga demikian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh M. Halim, diketahui bahwa pengembangan Tebing Breksi mendapat dukungan signifikan dari berbagai pihak, terutama Pemerintah Provinsi DIY melalui bantuan dana sebesar 2 Miliar untuk pembangunan infrastruktur, serta kontribusi dari Dinas PU dan PT Telkom dalam pengembangan fasilitas pendukung. Meskipun belum ada investor swasta yang terlibat, pengelolaan berbasis dana hibah dari pemerintah dan BUMN telah berhasil mentransformasi kondisi sosial ekonomi masyarakat Sambirejo secara dramatis, ditandai dengan peningkatan kesejahteraan, penurunan angka perceraian, dan peningkatan tingkat pendidikan. Tantangan utama terletak pada pengembangan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, meskipun sebagian besar pembelajaran masih dilakukan secara otodidak. Pengelolaan destinasi wisata ini dijalankan dengan tata kelola yang terstruktur melalui berbagai kebijakan mulai dari tingkat wilayah hingga gubernur, termasuk dalam luas wilayah 6,3 hektar untuk mengakomodasi kebutuhan parkir dan area berkemah, yang menunjukkan perkembangan yang terencana dan berkelanjutan. Hal yang sama disampaikan oleh Giatno selaku Direktur BUMKal, dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kalau seluruh lapisan masyarakat tentu tidak bisa karena dari 60 ribu masyarakat kita baru menampung 600-an kan. Jadi kalo partisipasi diluar sebagai pegawai, pengelola atau bagian yang berhubungan langsung disitu kami melibatkan kelompok-kelompok masyarakat. Ada linmas, ada karang taruna, ada kelompok informasi masyarakat (KIM), ada jep wisata, ada desa wisata, ada desa prima, ada enterpreuner kita kumpulkan di desa untuk memberikan masukan dan kami juga berikan tempat untuk mengeksplor potensi mereka. PKK kami berikan toko PKK yang mereka bisa jualan. Desa prima kami ada dapur desa prima mereka bisa buat produk disitu. Kemudian teman-teman karang taruna, kim ketika ada kegiatan mereka menjadi panitia, linmas menjadi keamanan dan seterusnya. Mereka akan berkontribusi sesuai dengan fungsi dan tugas

mereka. untuk menyelaraskan tidak hanya kami. Jadi kami ada lembaga pengelola pariwisata. Jadi dari pemerintah desa, ada bumdes sama desa wisata. Jadi masing-masing kami ada tanggungjawab sendiri-sendiri. Pokdarwis mengelola sumber daya manusianya. Mereka melakukan pemetaan sumber daya manusianya dan juga melakukan evaluasi ketika kita membangun sebuah destinasi. Bagaimana preventifnya masyarakat, bagaimana masyarakat itu siap ketika diberikan pengembangan desa wisata baru dan seterusnya. Kemudian ketika desa wisata dikembangkan mereka membuat masterplan tentang desain, tata ruang, infrastruktur sampai dengan menyusun desain ded sampai ke video 3D nya sehingga kami bisa melihat potensi disana kebutuhan biaya sampai legalitasnya yang kami butuhkan. Pemerintah desa tentu melegitimasi kebutuhan mereka dan bumdes memfasilitasi dari segi penganggaran dan peraturan karena satu-satunya lembaga yang boleh melakukan bisnis di desa itu hanya BUMKal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh Giatno, diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Tebing Breksi melibatkan berbagai kelompok komunitas seperti linmas, karang taruna, KIM, jep wisata, dan PKK yang diberikan ruang untuk mengeksplorasi potensi mereka. Setiap kelompok berkontribusi sesuai fungsi, mulai dari keamanan hingga kegiatan promosi.

Pengelolaan dilakukan secara terstruktur melalui sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, dan desa wisata, dengan tanggung jawab masing-masing. Pokdarwis memetakan dan mengevaluasi SDM, menyusun masterplan, serta memastikan kesiapan masyarakat untuk pengembangan destinasi baru. Bumdes mendukung aspek legalitas dan penganggaran sebagai lembaga bisnis resmi kalurahan.

4. Analisis dan Pembahasan Pemberdayaan sebagai Proses dan Program

Pemberdayaan masyarakat dapat dipandang dari dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu sebagai proses dan sebagai program. Sebagai sebuah

proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan masyarakat untuk mencapai kemandirian. Proses ini melibatkan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat secara bertahap melalui pembelajaran dan pendampingan yang konsisten. Masyarakat diajak untuk mengenali masalah mereka sendiri, mengidentifikasi potensi yang dimiliki, dan menemukan solusi yang tepat sesuai dengan konteks lokal mereka.

Sementara itu, pemberdayaan sebagai program merupakan implementasi konkret dari upaya-upaya pemberdayaan yang telah direncanakan secara sistematis. Program pemberdayaan biasanya memiliki kerangka waktu, target, dan indikator keberhasilan yang jelas. Program ini dapat berupa pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, pendampingan teknis, atau bentuk intervensi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program pemberdayaan menjadi instrumen untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan secara terukur dan terstruktur.

Kedua perspektif ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung satu sama lain. Program pemberdayaan yang baik harus memperhatikan aspek proses, sehingga tidak terjebak pada pendekatan yang bersifat *top-down* dan mengabaikan partisipasi masyarakat. Sebaliknya, proses pemberdayaan memerlukan program-program konkret sebagai wadah untuk mengorganisir kegiatan dan mengukur pencapaian. Dengan memahami pemberdayaan baik sebagai proses maupun program, para pelaku pemberdayaan

dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan pemberdayaan tidak dapat diukur hanya dari terlaksananya program-program yang direncanakan, tetapi juga harus memperhatikan kualitas proses yang terjadi di dalamnya. Hal ini mencakup tingkat partisipasi masyarakat, perubahan mindset dan perilaku, serta keberlanjutan inisiatif pemberdayaan setelah program formal berakhir. Dengan demikian, pemberdayaan yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara seimbang dan kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat. Peneliti mewawancara Lurah Sambirejo, Bapak Wahyu Nugroho dalam wawancaranya sebagai berikut:

Mengukurnya paling mudah itu dari kepemilikan kendaraan bermotor. Dulu warga itu punya halaman, punya sawah dan cukup produktif sehingga mereka tidak banyak beli-beli kebutuhan begitu, sedikit sekali yang punya motor sekarang sudah punya mobil. Kemudian kami ada program rutin rumah tidak layak huni kan. Nah semakin ke sini, kebutuhan itu semakin sedikit bahkan sudah mulai habis. Ini menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat makin maju karena standar rumah tidak layak huni kan dari tiang rumah yang tidak pake besi dan sekarang sudah pake tiang besi. Kemudian jambanisasi, dulu masih banyak masyarakat yang belum punya jamban sekarang sudah punya jamban semuanya. Kemudian kalo masalah belanja kita tidak bisa menilai karena masyarakat kami juga. Jadi kapasitas masyarakat ini, kami dari warga miskin 2015 kemudian dalam waktu sepuluh tahun kami bisa menjadi desa mandiri gitu. Otomatis ada kayak shock culture yang sebelumnya itu kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan pangan dan seterusnya itu sulit sekarang menjadi mudah, masyarakat juga mencari ekonomi juga mudah sehingga kesadaran pendidikan ini masih menjadi problem yang utama. Harapan kami akan muncul destinasi-destinasi penyangga yang bisa mensupport Tebing Breksi itu. Jadi kapasitas masyarakat ini, kami dari warga miskin 2015 kemudian dalam waktu sepuluh tahun kami bisa menjadi desa mandiri gitu. Otomatis ada kayak shock culture yang sebelumnya itu kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan pangan dan seterusnya itu sulit sekarang menjadi mudah, masyarakat juga mencari ekonomi juga mudah sehingga kesadaran pendidikan ini masih menjadi problem yang utama. Kemudian

pemahaman bahwa ketika Breksi itu sudah berkembang masyarakat itu akan berada di zona nyaman. (Wawancara dengan Wahyu Nugroho)

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Nugroho, diketahui bahwa perkembangan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya kepemilikan kendaraan bermotor dan perbaikan kondisi rumah, seperti tiang rumah yang kini menggunakan besi dan hampir seluruh rumah memiliki jamban. Hal ini menunjukkan kemajuan ekonomi yang signifikan, dengan masyarakat yang dulu miskin kini bertransformasi menjadi desa mandiri dalam waktu sepuluh tahun. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kesadaran pendidikan yang masih rendah dan kecenderungan masyarakat untuk berada di zona nyaman setelah pencapaian tersebut. Oleh karena itu, meskipun pelatihan mungkin terasa kurang efektif saat ini, terus dilakukan edukasi di bidang pariwisata, kuliner, UMKM, dan kepemudaan dengan harapan dapat menciptakan destinasi penyangga yang mendukung keberlanjutan perkembangan wisata Tebing Breksi. Demikian juga disampaikan oleh Bapak Mujimin dalam pernyataanya sebagai berikut:

Untuk mengukur status masyarakat sulit mas, ga bisa nggeh. Mau diukur menggunakan tools atau alat seperti apa saya kira, kalo kita lihat secara signifikan, mungkin dulu ga bisa kuliahin anak sekarang bisa, oh pembangunan rumah fisiknya sudah berubah, oh dulu ga punya kendaraan sekarang sudah bisa beli kendaraan, oh lingkungan dan sebagainya. Ini kita secara kasat mata aja jadi ga bisa dengan oh dulu sekian dan sekian itu kita ga punya alat untuk itu. Itu sudah saya jawab tadi, bagaimana merubah mindset. Tidak semua masyarakat atau pelaku itu memahami tentang pembangunan wisata. Paling efektif adalah komunikasi secara langsung dan memberikan contoh hal yang positif yang menghasilkan itu lebih efektif. Kalo keberhasilan itu kan dilihat dari dampak mas, nanti dilihat dampak, dampaknya seperti apa tadi sebetulnya terjawab sudah diatas sehingga dulu tidak apa-apa sekarang seperti ini sebetulnya itu untuk mengukur oh jadi keberhasilan setiap

program itu dilihat dari dampak. Untuk menyelaraskan tentu butuh regulasi tanpa regulasi ga bisa. Jadi setiap proses ini butuh regulasi seperti siapa yang dihadirkan, siapa yang ikut proses, siapa yang menentukan nah itu ditentukan dalam regulasi. (Wawancara dengan Mujimin)

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh Bapak Mujimin, diketahui bahwa pengukuran status masyarakat sulit dilakukan secara objektif karena tidak ada alat atau *tools* yang tepat untuk menilai perubahan secara kuantitatif. Namun, perubahan signifikan dapat dilihat secara kasat mata, seperti kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anak, memiliki kendaraan, dan perbaikan kondisi rumah serta lingkungan. Keberhasilan pembangunan wisata lebih terlihat melalui dampak yang dihasilkan, meskipun perubahan mindset masyarakat terkait wisata memerlukan pendekatan langsung dan contoh positif. Selain itu, regulasi sangat penting dalam menyelaraskan berbagai proses pembangunan, menentukan pihak yang terlibat, serta mendukung keberhasilan program.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wisata Tebing Breksi yang dikelola oleh masyarakat Sambirejo membawa dampak positif pada peningkatan status ekonomi masyarakat lokal sehingga hal ini menjadi satu pencapaian dalam merubah lahan hasil dari penambangan batuan kapur dirubah menjadi objek wisata, ini adalah hal yang jarang kita temui di beberapa spot wisata di Yogyakarta. Ini adalah bukti dari praktek dari pemerintahan yang baik serta pelaksanaan dalam menjalankan tugas, tanpa ada inisiasi dari Dinas Pariwisata dalam mengerakan warga mungkin bisa dikatakan objek wisata Tebing Breksi tetap menjadi lahan tandus walaupun udah ditutup aktvititas penambangan sebabnya dikelola lagi untuk menjadi lahan pertanian udah gak bisa, pelaksanaan program akan berjalan bagus apabila *stakeholder* nya bergerak semua, mulai dari pusat, daerah, dan kalurahan.

1. Keberhasilan wisata Tebing Breksi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat bisa dilihat dengan semakin banyaknya anak muda lokal yang melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Sebelum adanya wisata Tebing Breksi sangat jarang anak muda lokal yang melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Tak hanya itu, peningkatan ekonomi juga bisa dilihat dari semakin banyaknya warga yang memiliki kendaraan pribadi seperti motor dan mobil serta kondisi fisik rumah warga setempat yang sudah lebih baik dari sebelum adanya wisata tebing breksi. Upaya pelestarian dan pengelolaan Tebing Breksi sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat, menempatkan masyarakat

desa Sambirejo sebagai pelaku utama dalam memberikan layanan parawisata. Bukan sekedar sebagai penerima manfaat. Masyarakat diberikan pelatihan serta diberdayakan agar mampu mengembangkan potensi wisata Tebing Breksi sebagai pelaku utama wisata yang memiliki spesifikasi dan standar tertentu. Misalnya pelaku kuliner diwajibkan menjaga kebersihan, menyediakan makanan yang memadai, serta menjaga kualitas produk. Selain itu pengelola wisata wajib mematuhi standar oprasional yang ditetapkan.

2. Keberhasilan pengembangan objek wisata Tebing Breksi tidak hanya terletak pada aspek ekonomi bagi masyarakat setempat tetapi keberhasilan juga terletak pada kemampuan mereka untuk mengelaborasi lebih jauh pengembangan objek wisata dengan upaya melestarikan tradisi lokal dengan mempertahankan nilai – nilai moral, keberagaman, kerjasama, spiritual, budaya, ekonomi dan sosial. Tetap menjadi, tahapan-tahapan yang dilakukan untuk pengembangan wisata Tebing Breksi. Kemampuan mereka untuk terus mengkombinasikan antara konsep wisata modern dan tradisional menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki oleh objek wisata Tebing Breksi. Pemanfaatan kesenian dan tradisi lokal sebagai destinasi di wisata Tebing Breksi sangat berperan dalam menarik minat para pengunjung atau wisatawan. Tak hanya bagi pengunjung, pemanfaatan kesenian dan tradisi lokal sebagai destinasi wisata juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan dan pemberdayaan di wisata Tebing Breksi. Sehingga dengan masyarakat terus aktif berkontribusi maka manfaat bagi objek wisata dan status ekonomi masyarakat akan semakin meningkat.
3. Pemerintah Provinsi DIY sangat membantu masyarakat di Kalurahan Sambirejo dalam pelatihan-pelatihan guna meningkatkan sumber daya manusianya, karena

bagi pemerintah ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan, sebabnya masyarakat Kalurahan Sambirejo awalnya hanya penambang, pekerja lepas, ibu rumah tangga sangat susah bagi masyarakat untuk mengelola, karena mereka harus belajar mulai dari awal lagi, ditambah mereka rata-rata lulusan SMP-SMA. Studi banding dibeberapa daerah terus dilakukan guna untuk tetap menyesuaikan perkembangan serta lebih mudah beradaptasi ditengah lajunya teknologi, anak-anak muda Kalurahan Sambirejo mulai diberdayakan agar generasi tesedia dalam pengelolaan objek wisata Sambirejo. Masyarakat tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga menjadi pelaku utama ekonomi kreatif yang mengembangkan berbagai layana produk wisata. Diperlukan koordinasi yang lebih baik antara pihak-pihak pemangku kepentingan untuk mengatasi faktor-faktor pendukung dan penghambat sambil tetap memaksimalkan potensi yang ada.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa pada penelitian terkait strategi pemberdayaan pada kelompok masyarakat ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan di dalamnya, Dimana yang terlihat pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, dan pemerintah juga mengambil alih dan peran semuanya. Dimana masyarakat hanya mengikuti program yang pemerintah berikan. penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, agar memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, peneliti memberikan beberapa saran. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah harus tetap berkolaborasi bersama masyarakat, serta memberikan pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan bagi anggota BUMKal dan membangun jaringan dengan komunitas-komunitas sekitar, LSM, dan lain-lain.
2. Agar objek wisata ini menjadi hal yang bisa diteruskan oleh anak cucu masyarakat sambirejo, tebing breksi bukan hanya saja sebagai objek wisata tapi masuk kawasan geologi yang dilindungi, menjadi situs kebudayaan lokal yang banyak mengandung unsur-unsur nilai seperti moralitas, kegotongroyongan atau kebersamaan, keberagaman, spiritualisme, kearifan lokal, tradisi, adat, dan kesenian lokal serta nilai luhur.
3. Hambatan dalam pengembangan wisata Tebing Breksi harus melibatkan masyarakat sebagai subjek pengelola tetapi juga menjadi pelaku ekonomi kreatif yang mengembangkan berbagai produk dan layanan wisata.
4. Dalam pemberdayaan sebagai program, harus mendorong pada perencanaan yang sistematis dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Arikunto, Suharmisi. (2014). “*Manajemen Penelitian*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Efri Syamsul. (2013). “*Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi*”. Kediri: Penerbit FAM Publishing.
- Basri. 2014. “*Metodologi Penelitian Sejarah*”. Bandar Lampung: Restu Agung.
- Eko, Sutoro. 2002. “*Pemberdayaan Masyarakat Desa*”. Samarinda: Badan Diklat Provinsi Kalimantan Timur.
- Gautama, B. Pamungkas., Ayu K. Yuliawati., Netti S. Nurhayati., Endah Fitriyani dan Ilma I.
- Hardjana, Agus. M. 2011. “*Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*”. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2012. “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Komariah, Neneng, Encang Saepudin, and Pawit M. Yusup. 2018. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Pariwisata Pesona*, Vol 3(2).
- Nilasari, Nelvie. 2023. “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Taman Borneo Kota Samarinda”. *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Mulawarman*, Vol 11 (2).
- Nurhayati, W. 1993. “*Concept, Perspective and Challengers, Makalah Bagian Dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi. (2020). “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Majelangka*, Vol 1 (4).
- Siagian, Sondang P. 2012. “*Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi I. Cetakan Ketiga Belas*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simamora, Henry. 2010. “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”. Gramedia, Jakarta.

- Subagyo, Joko. 2011. “*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2004. “*Pendekaan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator, dan Strategi*”. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS.
- Supriyati. 2011. “*Metodologi Penelitian*”. Bandung: Labkat Press.
- Suwantoro, Gamal. 2009. “*Dasar-Dasar Pariwisata*”. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Ade Septemuryantoro. 2021. “Potensi Desa Wisata Sebagai Alternatif Destinasi Wisata New Normal.” *Jurnal Media Wisata*, Vol 19 (2): 186–97.
- Ulfatin, Nurul. 2015. “*Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*”. Malang: Media Nusa Creative.
- Yoety, A. Oka. 2014. “*Pengantar Ilmu Pariwisata*”. Bandung: Angkasa.

Tesis/Skripsi:

- Meliani, C. Saresta. 2022. “Pengaruh Media Sosial, E-Wom dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Mengunjungi Desa Wisata Penglipuran”. Skripsi/Thesis Universitas Negeri Jakarta.
- Pambudi, A. 2018. “Revitalisasi Sumber Daya Alam Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata”. Skripsi/Thesis, UIN Sunan Kalijaga.

Peraturan Perundang Undangan:

Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Peraturan Gubernur DIY Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pembangunan Kepariwisataan.

Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah.

Keputusan Badan Geologi No. 1157.K/73BLG/2014 tanggal 02 Oktober 2014 Tentang Penentuan Cagar Alam Geologi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Artikel dan Berita:

Sobirin. (2018, 17 Juli). “*Hakekat Pemberdayaan*”. Diakses pada 22 Mei 2024, dari <https://sobirin-xyz.blogspot.com/2008/07/hakekat-pemberdayaan.html>.

Syamsul Dwi Maarif. (2021, 29 Maret). “*Mengenal Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Para Ahli*”. Diakses pada 22 Mei 2024, dari <https://tirto.id/mengenal-teori-pemberdayaan-masyarakat-menurut-para-ahli-gbyu>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Upaya Peningkatan Kualitas dan Kapabilitas Masyarakat**
 - 1. Bagaimana proses identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat dalam pengembangan wisata Tebing Breksi dilakukan?
 - 2. Apa saja program pelatihan atau pendidikan yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata Tebing Breksi? Bagaimana efektivitasnya?
 - 3. Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan Tebing Breksi? Adakah mekanisme khusus untuk memastikan partisipasi aktif?
 - 4. Sejauhmana masyarakat lokal diberdayakan untuk mengembangkan dan memasarkan produk atau layanan wisata mereka sendiri?
 - 5. Bagaimana dampak ekonomi dari pengembangan Tebing Breksi terhadap masyarakat setempat? Apakah ada peningkatan pendapatan yang signifikan?

- B. Tahapan Pengembangan Pariwisata dengan Nilai-nilai Lokal**
 - 1. Bagaimana proses integrasi nilai-nilai budaya, seni, dan tradisi lokal ke dalam pengembangan wisata Tebing Breksi?
 - 2. Apakah ada upaya khusus untuk melestarikan atau merevitalisasi kesenian atau tradisi lokal melalui pengembangan wisata ini? Jika ya, bagaimana prosesnya?
 - 3. Bagaimana keseimbangan antara pengembangan wisata modern dan pelestarian nilai-nilai lokal dijaga?
 - 4. Apakah ada konflik atau resistensi dari masyarakat terkait perubahan yang terjadi akibat pengembangan wisata? Bagaimana hal ini diatasi?
 - 5. Bagaimana strategi pemasaran yang diterapkan untuk mempromosikan keunikan budaya dan tradisi lokal kepada wisatawan?

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pengembangan Situs Tebing Breksi sebagai bentuk destinasi wisata

1. Apa saja faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan pengembangan Tebing Breksi sebagai destinasi wisata?
2. Bagaimana peran dan dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan Tebing Breksi? Apakah ada kebijakan atau regulasi khusus yang memfasilitasi?
3. Apa tantangan terbesar dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan Tebing Breksi? Bagaimana upaya mengatasinya?
4. Bagaimana pengaruh teknologi, khususnya media sosial, dalam pengembangan dan promosi Tebing Breksi? Adakah kendala dalam pemanfaatannya?
5. Sejauh mana keterlibatan sektor swasta atau investor dalam pengembangan Tebing Breksi? Bagaimana dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal?

D. Pemberdayaan sebagai proses dan program

1. Bagaimana cara mengukur transformasi status masyarakat dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi secara objektif?
2. Sejauh mana peningkatan kesadaran berkontribusi terhadap keberhasilan proses pemberdayaan?
3. Apa tantangan utama dalam mengembangkan kapasitas masyarakat dan bagaimana cara mengatasinya?
4. Metode apa yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemberdayaan?
5. Apa kriteria untuk menentukan bahwa suatu program pemberdayaan telah mencapai hasil yang terukur?
6. Bagaimana mengatasi resistensi atau konflik dalam masyarakat selama proses atau program pemberdayaan?
7. Sejauh mana faktor eksternal (seperti kebijakan pemerintah atau kondisi ekonomi) mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan, dan bagaimana cara mengantisipasinya?
8. Bagaimana memastikan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam proses pemberdayaan?
9. Bagaimana menyelaraskan unsur-unsur dalam program pemberdayaan (perencanaan, implementasi, monitoring, evaluasi) dengan tahapan proses pemberdayaan?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi Foto Wawancara:

No	Dokumentasi Hasil Penelitian	Deskripsi
1.		Dokumentasi Bersama Bapak Wahyu Nugroho Lurah Desa Sambirejo.
2.		Dokumentasi bersama Bapak Mujimin Carik dan juga (Ketua Pokdarwis)

3.		Dokumentasi bersama mba Rika selaku karyawan Tebing Breksi
4.		Dokumentasi bersama Bapak Giatno Direktur BUMKal
5.		Dokumentasi bersama Bapak M. Halim selaku Humas Tebing breksi

6.		<p>Dokumentasi bersama Ibu Yanti Pedagang Tebing Breksi</p>
7.		<p>Dokumentasi bersama Dwi Hartono Staf Jayabaya</p>
8.		<p>Dokumentasi bersama Ibu Sri Handayani selaku pedagang tebing breksi</p>

Dokumentasi Foto Lokasi Penelitian :

No	Dokumentasi Hasil Penelitian	Deskripsi
1.		Dokumentasi Kantor Lurah Sambirejo
2.		Dokumentasi Petunjuk jalan ke Kawasan Wisata Tebing Breksi

3.		<p>Dokumentasi transportasi Jalan yang rusak ke Kawasan Wisata Tebing Breksi</p>
4.		<p>Dokumentasi area rawan kecelakaan menuju ke Kawasan Wisata Tebing Breksi</p>

5.		Dokumentasi pintu gerbang Tebing Breksi
6.		Dokumentasi pos Informasi

7.		Dokumentasi petunjuk arah Fasilitas Kawasan Tebing breksi
8.		Dokumentasi Tempat Ibadah

9.		Dokumentasi Pemandangan dari Kawasan Tebing Breksi
10.		Dokumentasi Kawasan aneka kuliner Wisata Tebing Breksi

11.		Dokumentasi Jeep wisata
12.		Dokumentasi panggung pagelaran wisata Tebing Breksi

13.		Dokumentasi Area Parkir Bus
14.		Dokumentasi Lokasi Foto Kawasan Wisata Tebing Breksi